



القواعد الأربع

4 Kaidah Penting dalam Beragama

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

القواعد الأربعه

Al-Qowaa'idul Arba'ah

(4 Kaidah Penting dalam Beragama)

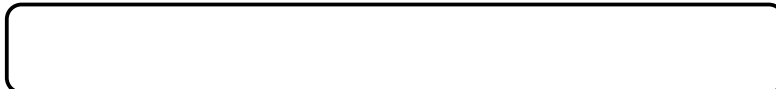
Notulensi dari pembahasan Kitab al-Qowaa'idul Arba'ah, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul 'Ilmi | Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka, disampaikan oleh al-Ustadz Dzulqarnain bin M. Sunusi حفظه الله

Sumber Pembahasan :

Youtube DzulqarnainMS



Scan barcode atau klik
bit.ly/silsilahaqidah1



Judul :

Al-Qowaa'idul Arba'ah

Penulis :

**Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab
at-Tamimi an-Najdy رَحْمَةُ اللَّهِ**

Penjelasan :

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Program :

Kuliah Mafaatihul 'Ilmi (Kunci-kunci Ilmu)
Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka [1]

Notulensi :

 **Markaz Ilmu**

Ukuran :

17.6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

14 November 2024 / 12 Jumadil Awal 1446 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allāh yang dengan segala nikmatnya segala
kebaikan menjadi sempurna*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah عز وجل atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Dan diantara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan dari-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi dari pembahasan kitab al-Qowaa'idul Arba'ah karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رحمه الله pada Program Kuliah Mafaatihul 'Ilmi (Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka) yang disampaikan al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Kami selaku penyusun notulensi, sangat menganjurkan kepada sahabat-sahabat, para pembaca, untuk menyimak secara langsung kajian al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله di youtube resmi beliau, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, sahabat-sahabat bisa memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini dan berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan, maka dari itu kami berharap masukan dan saran dari sahabat-sahabat sekalian, apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah عز وجل memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan	1
Seputar al-Qowaa'idul Arba'ah.....	3
Untaian Doa Agung.....	5
1. Permulaan dengan Doa dan Semangat Penulis untuk Kebaikan Umat.....	7
2. Memohon dengan Nama-nama Allāh (Lafzhul Jalaalah Allāh, al-Kariim, Rabbul Arsy al-'Azhiim)	9
3. Tiga Doa Bercakupan Luas yang diperlukan oleh Setiap Orang yang Bertauhid	11
4. Tentang Walaayah Allāh untuk Hamba dan Urgensinya	12
5. Orang yang Bertauhid Berberkah di Manapun Dia Berada	14
6. Tiga Keadaan yang Mengitari Seorang Hamba.....	15
7. Lambang Kebahagiaan pada Tiga Keadaan.....	16
Beberapa Pendahuluan Penting	20
1. Anjuran untuk Belajar dan Mengetahui	22
2. Doa Kelurusan di Atas Ketaatan	22
3. Makna Hanîfiyyah.....	24
4. Al Hanîfiyyah adalah Agama Nabi Ibrâhîm dan Seluruh Para Nabi	24
5. Al Hanîfiyyah dari Tujuan Penciptaan Manusia & Jin	26
6. Mengenal Ibadah.....	26
7. Mengenal Tauhid	27
8. Mendekatkan Pemahaman dalam Memahami Tauhid dan Syirik	28
9. Mengenal Kesyriran	29
10. Bahaya-bahaya Kesyriran	31
11. Jalan untuk Selamat dari Kesyriran yaitu dengan Ilmu & Pengetahuan	39
12. Mengenal 4 Kaidah tentang Penjelasan Agama yang Nabi Bawa dan Keadaan Kaum Musyrikin, serta Perbedaan antara Agama Kaum Muslimin dengan Agama Kaum Musyrikin.....	40

Kaidah Pertama 42

1. Maksud kaidah ini : bahwa orang-orang kafir yang Rasulullah peranginya mengakui Tauhid Rububiyyah tetapi pengakuannya tidak memasukkannya ke dalam Islam 43
2. Penjelasan tentang Tauhid Rububiyyah dan Penjelasan tentang Pembagian-pembagian Tauhid.....46
3. Tidak Cukup dalam Islam Sekedar Mengakui Tauhid Rububiyyah 47
4. Hakikat Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad 48
5. Mengakui Tauhid Rububiyyah mengharuskan seseorang kepada Tauhid Uluhiyyah dan pengakuan kepada Tauhid Uluhiyyah terkandung di dalamnya pengakuan terhadap Tauhid Rububiyyah.....48

Kaidah Kedua 54

1. Maksud kaidah ini : bahwa alasan atau pendorong kaum musyrikin beribadah kepada selain Allāh adalah mencari Qurbah dan Syafaa'at 57
2. Lima Bentuk Penafian Terhadap Syafaa'at yang Bathil 61
3. Contoh Syafaa'at : Syafaa'at al-'Uzhma 62
4. Pembagian Syafaa'at 63

Kaidah Ketiga.....66

1. Maksud kaidah ini : bahwa pokok kekafiran kaum musyrikin itu ibadah kepada selain Allāh, bukan pada kedudukan yang mereka ibadahi 68
2. Keragaman Ibadah Kaum Musyrikin 70
3. Penjelasan Ayat dalam Bab dan Faidah-faidahnya 71
4. Penjelasan Hadits Abu Waqid dan Faidah-faidahnya.....75

Kaidah Keempat..... 78

1. Maksud kaidah ini : bahwa besarnya kesyirikan orang-orang belakangan lebih parah dari kesyirikan orang-orang terdahulu 79
2. Beberapa sudut dalil yang menjelaskan bahwa kesyirikan orang-orang belakangan lebih parah dari kesyirikan orang-orang terdahulu 83

Pendahuluan

Al-Qowaa'idul Arba'ah karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhāb at-Tamimi an-Najdy رَحْمَةُ اللَّهِ. Kitab ini adalah salah satu kitab dari "**Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Neraka**" dan kitab ke-3 dari program kuliah Mafaatihul 'Ilmi.

Pembahasan ini termasuk dalam kategori **fardhu 'ain**, wajib dipelajari atas setiap muslim dan muslimat. Dalam pembahasan aqidah, ada hal-hal yang terkait dengan keselamatan seorang hamba di kehidupannya, terutama saat sakaratul maut.

Dan dari **ciri kebaikan seorang hamba** yaitu akhir hidupnya ditutup dengan '*laa ilaaha illallaah*'. Sebagaimana hadits dari sahabat Muadz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah '*laa ilaaha illallaah*', maka dia akan masuk surga." ¹

Bagaimana dia bisa berucap *laa ilaaha illallaah*? Maka dia perlu mempelajari apa makna *laa ilaaha illallaah*, kandungan dan konsekuensinya.

Sebagaimana saat di alam kubur, dia wajib menjawab pertanyaan malaikat, "*Siapa Rabbmu, apa Agamamu dan siapa Nabimu?*"

Maka ini terkait dengan aqidah, seseorang mengenal siapa Rabb yang diibadahi, mengenal siapa Rasul yang diutus kepadanya, apa kewajibannya terhadap Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan mengenal pokok-pokok dasar di dalam agamanya.

¹ HR. Abu Dawud. Dikatakan shahih oleh Syaikh al-Albāny رَحْمَةُ اللَّهِ dalam *Misykatul Mashobih* no. 1621

Pertanyaan Besar di Hari Kiamat

Dan di hari kiamat, seseorang akan **ditanya tentang ketulusan aqidahnya**, Allāh ﷻ berfirman:

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allāh) menyeru mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" [QS. al-Qashash: 74]

Juga akan ditanya, **bagaimana menjawab panggilan para Rasul**,

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ﴾

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allāh) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para Rasul?" [QS. al-Qashash: 65]

Dari kitab yang akan dikaji, ada hal yang merupakan prinsip dasar bagaimana seseorang bisa membedakan agama yang dibawa Rasulullah ﷺ dengan agama kaum musyrikin.

Perlunya mengenal keteguhan tauhid ketika melihat perjalanan hidup Rasulullah ﷺ dan perjalanan umat ini di generasi awalnya. Maka ada ciri-ciri di dalamnya yang menunjukkan tauhid yang benar, pokok aqidah yang lurus, keyakinan yang murni, dibangun atas pengetahuan. Ada pondasi-pondasi atau kaidah-kaidah yang perlu kita pelajari.

Insyaa allāh jika kita melewati 10 buku ini, sudah cukup mengangkat kewajiban dari aqidah yang wajib kita pelajari, karena itulah dibahasakan "Menyelamatkan dari Neraka".

Aqidah yang benar adalah yang memastikan seseorang selamat dari neraka, apakah selamat dalam artian tidak terkena neraka sama sekali atau disiksa terlebih dahulu di neraka (sesuai kadar dosanya) kemudian dimasukkan ke surga karena aqidahnya. Ini adalah salah satu keutamaan tauhid dan aqidah yang benar.

10 buku (**Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Neraka**) yang akan dikaji, semuanya telah diajukan kepada mufti kaum muslimin saat ini, Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله, beliau menganggap bahwa bobot dari materi ini sudah cukup untuk menyelamatkan seseorang dari neraka.

1. **Al-Qowaa'idul Arba'ah**
2. Makna Laa Ilaaha Illallaah
3. Penjelasan Makna Thaghut
4. Sittah Mawaadhi' Minas Siirah
5. Al-Ushuulus Sittah
6. Tsalatsatul Ushul
7. Kitabut Tauhid
8. Nawaqidhul Islam
9. Kasyfusy Syubhat
10. Al-Aqidah al-Wasithiyyah

Materi akan dikaji secara berurut dalam program Mafaatihul 'Ilmi.

Seputar al-Qowaa'idul Arba'ah

Umumnya ditulis al-Qowaa'id al-Arba', tanpa ta marbutoh (ة) yang lebih populer, ditulis dengan ta marbutoh juga boleh dari sisi kaidah.

Qowaa'id (قواعد) adalah bentuk jamak dari qoo'idah (قاعدة) dalam bahasa Arab yang berarti kaidah.

Qoo'idah dalam bahasa Arab adalah dasar atau landasan yang cabang-cabang permasalahan kembali kepadanya (الأصل الذي ترجع إليه الفروع)

Maka jika dikatakan al-Qowaa'idul Arba'ah artinya adalah 4 kaidah. Empat kaidah ini akan dibawakan oleh penulis **agar kita bisa membedakan antara tauhid dan syirik**, bisa membedakan agama yang dibawa Rasulullah ﷺ dengan agama kaum musyrikin.

Karena itu, **al-Qur'an disebut sebagai al-Furqon**, pembeda. Karena terang sekali al-Qur'an membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara cahaya dan kegelapan, antara petunjuk dan kegelapan, antara jalan yang lurus dan menyimpang.

Kalau ada yang datang, siapa saja, mereka mengajak pada agama padahal itu kesyirikan, maka seseorang yang bertauhid bisa membedakannya. Maka 4 kaidah dari penulis ini merupakan dasar-dasar yang bagus untuk pemula, tahap awal seseorang mengenal tauhid yang benar.

Isi kitabnya ringkas, berupa : pendahuluan dan penyebutan 4 kaidah yang saling berhubungan. Diterangkan oleh penulis,

1. Bagaimana tauhid itu di kalangan kaum musyrikin, dijelaskan letak kesyirikan mereka
2. Diterangkan tentang alasan mereka berbuat syirik (agar jangan sampai ada orang yang mengaku Islam tapi melakukan kesyirikan lalu beralasan seperti kaum musyrikin)
3. Bentuk-bentuk kesyirikan kaum musyrikin
4. Pembahasan yang seakan-akan buah dari kaidah sebelumnya, bahwa kaum musyrikin di masa beliau (belakangan dan masa setelahnya) lebih parah dari kaum musyrikin di masa lalu

Buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab رحمته الله semuanya sampai dengan **sanad periwayatan**² dari beliau, diriwayatkan dari guru-guru kami di masa ini bersambung kepada penulisnya, dari berbagai jalur periwayatan. Jalur yang paling dekatnya dari guru-guru kami di masa ini hanya tiga orang saja.

Kami meriwayatkannya dari Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz bin Aqil al-Hanbali رحمته الله dan Syaikh Yahya bin Utsman al-Mudarris حفظه الله. Keduanya meriwayatkan dari ⁽¹⁾ Syaikh Abdul Haq bin Abdil Wahid al-Hasyimi dari ⁽²⁾ Syaikh Ahmad bin Abdillah bin Salim al-Bashri dari ⁽³⁾ Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh (penulis Fathul Majiid) dari kakeknya, al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab.

² Ada jalur-jalur yang lainnya, tapi itulah yang paling ringkasnya, sanad yang paling 'aaliy (tinggi) untuk masa sekarang ini.

Untaian Doa Agung

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ،
وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

Dengan menyebut nama Allāh Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang.

Saya memohon kepada Allāh Yang Maha Mulia, Rabb Arsy yang agung, agar engkau diberi walāyah ‘perlindungan’ di dunia dan akhirat, dan agar engkau diberkahi di manapun engkau berada, serta agar engkau dijadikan sebagai orang yang, apabila diberi, ia bersyukur, apabila diuji, ia bersabar, dan apabila berbuat dosa, ia memohon ampun. Sesungguhnya tiga perkara ini merupakan lambang kebahagiaan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis memulai dengan basmalah mengikuti al-Qur’an yang setiap suratnya diawali بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (kecuali Surah at-Taubah) dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam penulisan dan surat-menyurat beliau. Seperti surat yang beliau kirim kepada Heraklius (Pembesar Romawi) dan sebagaimana pada Perjanjian Hudaibiyah, beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai juru tulis untuk memulainya dengan basmalah.

Mengawali dengan basmalah juga telah berjalan di tengah para ulama pada karya tulis mereka.

Seseorang dalam segala aktivitasnya memohon pertolongan kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Sebagaimana di dalam Surah al-Fatihah,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." [QS. al-Fatihah: 5]

Juga di dalam Surah Hûd,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾

"Dan tidak ada taufik (petunjuk) bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allāh. Hanya kepada Allāh aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." [QS. Hûd: 88]

Maka seseorang bersandar kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dengan menyebut nama Allāh, *bismillāh*.

Isim, yaitu nama. *Mufrod* kalau dalam bahasa Arab, kata tunggal. Tetapi ketika kata tunggal disandarkan (*idhofah*) kepada nama Allāh, maka kata tunggal ini bermakna umum.

Sehingga kalau diterjemahkan: *"Dengan menyebut Nama-nama Allāh"*, seakan-akan memohon pertolongan kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan menyebut seluruh Nama-nama-Nya.

Basmalah terdiri dari 3 nama Allāh: **Allāh, ar-Rahmān dan ar-Rahiim.**

Allāh adalah المعبود تعظيما ومحبة واجلالا - *al-ma'buud ta'zhiiman wa mahabbatan wa ijlaalan* (yang diibadahi dengan pengagungan, kecintaan dan pembesaran kepada-Nya).

Ar-Rahmān dan **ar-Rahiim**, dua nama dari sifat rahmat. Kalau diterjemahkan Yang Maha Merahmati, Maha Pengasih, Maha Penyayang, itu artinya sama karena pada asalnya dari kata rahmat.

Hanya saja, nama **ar-Rahmān** kandungannya lebih luas dari ar-Rahiim karena rahmat pada ar-Rahmān mencakup seluruh rahmat, di dunia dan akhirat, baik untuk kaum mukminin dan selain mukminin. Sedangkan ar-Rahiim adalah rahmat yang dikhususkan untuk orang-orang beriman.

Ar-Rahmān keterkaitannya dengan Dzat Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang Maha Merahmati sedangkan ar-Rahiim keterkaitannya dengan *fi'lun* atau perbuatan Allāh, merahmati siapa yang dikehendaki.

المَسَائِلُ

١. البِدَاءَةُ بِالدُّعَاءِ وَحِرْصُ الْمُؤَلِّفِ عَلَى خَيْرِ الْأُمَّةِ

1. Permulaan dengan Doa dan Semangat Penulis untuk Kebaikan Umat

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ...

Penulis memulai dengan doa, memohon kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk orang yang membaca buku ini. **Memulai dengan doa** adalah perkara yang bagus, telah syah pada sebagian hadits Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan hal itu, berjalan di tengah sejumlah ulama, mereka memasukkannya ke dalam etika ilmu di awal pembelajaran, mereka mendoakan siapa yang hadir.

Ini menunjukkan semangat penulis yang sangat baik dan keseriusan beliau untuk hal yang bermanfaat, untuk kebaikan umat ini.

Adanya doa ini menunjukkan beliau sangat cinta kebaikan untuk umat, sangat menghendaki kesejahteraan mereka, dan inilah yang berjalan di tengah ahlul ilmi.

Karena itu, **ciri dari seorang guru**, dia semangat memberi kebaikan kepada siapa yang diajari. Dia berikan apa yang paling cocok, yang bermanfaat di dunia dan di akhiratnya.

Jika terkait keselamatannya, maka itulah yang mereka sampaikan. Karena **inti dari menyampaikan agama** (berdakwah) di jalan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah seseorang terbebas dari api neraka.

Nabi ﷺ pernah mengunjungi pemuda Yahudi lalu mengajaknya bersyahadat. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللَّهُ dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau menceritakan,

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَاتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمَ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ [أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ]

“Adalah anak kecil dari Yahudi yang biasa membantu Nabi Muhammad ﷺ, suatu ketika sakit keras. Maka Nabi datang menjenguknya, beliau kemudian duduk di sisi kepalanya, lantas mengatakan padanya: ‘Masuklah Islam’. Anak kecil tersebut melirik pada ayahnya (seorang Yahudi) yang berada disebelahnya. Maka ayahnya mengatakan: ‘Turuti kemauan Abul Qosim (Nabi Muhammad ﷺ)’. Selanjutnya anak tersebut masuk Islam (kemudian mati). Maka Nabi Muhammad ﷺ keluar sembari berkata: “**Segala puji bagi Allāh yang telah menyelamatkan dirinya dari siksa neraka**”.³

³ HR. al-Bukhari, no. 1356

Orang-orang Yahudi sebenarnya tahu bahwa Nabi ﷺ itu benar, hanya saja mereka menyembunyikan dan sombong. Namun saat Nabi ﷺ datang mengunjungi pemuda ini, sangatlah berpengaruh kepada ayahnya, lalu dia berkata “Turuti kemauan Abul Qosim...”

Maka itulah akhir (tujuan) yang diajarkan, bagaimana seseorang selamat dari neraka. Di dalam pendahuluan ini, penulis memilih dari doa-doa yang agung.

٠٢ السُّؤَالُ بِالْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى (اللَّهُ ، الْكَرِيمُ ، رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ)

2. Memohon dengan Nama-nama Allāh (Lafzhul Jalaalah Allāh, al-Kariim, Rabbul Arsy al-‘Azhiim)

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb Arsy yang Agung

Nama (الْعَظِيمِ) bisa dibaca (رب العرش العظيم) atau (رب العرش العظيم). Bisa sebagai sifat Arsy yang sangat besar (الْعَظِيمِ) atau sebagai sifat untuk Allāh (سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْعَظِيمِ). Kalau dibaca kasrah maka ada 3 nama dan kalau dibaca fathah maka ada 4 nama di sini.

1. Lafzhul Jalaalah **Allāh** : اسْمُ الْأَعْظَمِ (nama yang teragung)

Seluruh Asmaul Husna, kandungannya kembali kepada nama Allāh. Karena itu, di 4 tempat dalam al-Qur’an, Asmaul Husna disandarkan kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Diantaranya firman Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾

"Dan hanya milik Allāh-lah Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) .."

[QS. al-A'râf : 180]

Tidak dikatakan وَلِلْعَظِيمِ , وَلِلرَّحْمَنِ , tapi وَلِلَّهِ. Dan nama Allāh berarti ‘yang diibadahi dengan pengagungan, kecintaan & pembesaran kepada-Nya’.

2. **Al Kariim** (الكريم) dari Asmaul Husna yang artinya Maha Pemurah

Al-Kariim dari Asmaul Husna yang berulang dalam al-Qur’an al-Kariim. Dan dinamakan sebagai **al-Qur’an al-Kariim** (ini bahasa yang dipakai para ulama) karena banyaknya kebaikan di dalamnya.

Al-Kariim, terkait dengan maknanya, didekatkan dengan beberapa makna, yaitu yang memberi tanpa ada ganti, sebab, tanpa perantara, tidak peduli siapa yang diberi (semua diberi) baik mukmin atau kafir karena kedermawanan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dari Asmaul Husna, ada yang wajib dipelajari dan ada yang sebagai penyempurna untuk dipelajari.

Sejumlah pembahasan akan dibahas di kitab al-‘Aqidah al-Wāsithiyyah.

3. **Ar-Rabb** yang disandarkan kepada al-‘Arsy (رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ)

Nama ar-Rabb termasuk dari Asmaul Husna yang paling luas kandungannya. Karena kata para ulama, Asmaul Husna yang paling luas kandungannya ada tiga nama (Allāh, Rabb, ar-Rahmān), yang mana seluruh Asmaul Husna kembali kepadanya.

Saat Rabb disandarkan dengan al-‘Arsy al-‘Azhiim, maka berarti Rabb Pemilik ‘Arsy yang Agung. ‘Arsy adalah singgasana Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Itu sudah dalam bahasa Indonesia dan bentuk pendekatan. Dimaklumi bahwa penamaan-penamaan yang ada di dunia, itu berbeda hakikatnya dengan penamaan yang tersambung dengan akhirat.

Misalnya, nama makan dan minum. Itu ada dari sifat penghuni surga. Begitu juga gelas, pohon dan semisalnya yang ada di dalam surga.

Jangan samakan hakikat penamaan antara yang ada di dunia dengan di akhirat, karena ini bisa menjadi sebab penyimpangan.

Saat seseorang mendengar Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memiliki sifat tangan, lalu dia samakan dengan tangannya sendiri, maka ini sudah salah dan menyimpang dalam berpikir. Karena sudah pasti berbeda dzat dan hakikatnya. Karena itu, Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿.. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

".. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allāh). Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." [QS. asy-Syûrâ: 11]

Al-'Arsy disifatkan dengan al-'Azhiim karena 'Arsy merupakan makhluk Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang paling besar. Surga itu sangat luas, namun bersamaan dengan itu, surga berada di bawah atap 'Arsy Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Datang dalam sebagian hadits yang menggambarkan besarnya 'Arsy.

Jika العظيم dibaca al-'Azhiima pada رب العرش العظيم berarti nama Allāh al-'Azhiim masuk ke dalam pembahasan Asmaul Husna. Karena berbeda saat al-'Azhiim disandarkan kepada 'Arsy dan al-'Azhiim disandarkan kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

٣. ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ جَامِعَةٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا كُلُّ مُوَحِّدٍ

3. Tiga Doa Bercakupan Luas yang diperlukan oleh Setiap Orang yang Bertauhid

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ،
وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ

Penulis memilih tiga doa :

1. Agar engkau diberi *walâyah* ‘perlindungan’ di dunia dan akhirat
2. Agar engkau diberkahi di manapun engkau berada
3. Agar engkau dijadikan sebagai orang yang, apabila diberi, ia bersyukur, apabila diuji, ia bersabar, dan apabila berbuat dosa, ia memohon ampun

Penulis menulis dengan hatinya, beliau melihat orang yang bertauhid seakan-akan perlu diberi pertolongan oleh Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Sifatnya orang yang bertauhid itu berberkah di mana pun dia berada, membawa kebaikan dimana saja. Dan beliau melihat orang yang bertauhid itu tidak keluar dari tiga keadaan.

Doa-doa ini punya kandungan dan cakupan yang luas, yang menunjukkan semangat beliau, rahmat dan kasih sayang beliau terhadap orang yang membaca buku ini.

٤ . وَلَايَةُ اللَّهِ لِلْعَبْدِ وَأَهْمِيَّتُهَا

4. Tentang Walaayah Allāh untuk Hamba dan Urgensinya

أَنْ يَتَوَلَّاكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

.. agar engkau diberi *walâyah* ‘perlindungan’ di dunia dan akhirat ..

Walaayah (ولاية) maknanya diberikan pertolongan, kecintaan. Orang yang beriman itu disifatkan dalam al-Qur’an,

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allāh itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." [QS. Yûnus: 62]

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan Walaayah-Nya, memberikan kepada hamba-Nya petunjuk, keimanan, dijauhkan dari kegelapan.

Sebagaimana firman Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾

"Allāh Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." [QS. al-Baqarah: 257]

Walaayah dari nama Asmaul Husna, nama al-Waliy (disebutkan di 15 tempat dalam al-Qur'an) dan dari Asmaul Husna juga nama al-Maula (disebutkan di 12 tempat dalam al-Qur'an), kembali kepada al-Walaayah (Yang Membantu, Yang Menolong).

Penulis berdoa agar yang membaca buku ini diberi pertolongan oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, diberi bantuan, perlindungan di dunia dan di akhirat.

Diperlukan saat di dunia agar selalu diberi taufik, selalu di atas jalan, sehingga bisa istiqomah di atas tauhidnya, memurnikan ibadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Apalagi saat di akhirat, semuanya dengan pertolongan Allāh. Di dalam Surah al-Kahfi disebutkan,

﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۖ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا﴾

"Di sana, pertolongan itu hanya dari Allāh Yang Maha Benar. Dialah sebaik-baik (pemberi) pahala dan sebaik-baik (pemberi) balasan." [QS. al-Kahfi: 44]

Al-Walaayah semuanya milik Allāh, maka diminta hanya kepada-Nya.

٥ . الْمُوحَّدُ مُبَارَكٌ أَيَّنَمَا كَانَ

5. Orang yang Bertauhid Berberkah di Manapun Dia Berada

وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيَّنَمَا كُنْتَ

.. agar engkau diberkahi di manapun engkau berada ..

Doa kedua dari penulis, semoga engkau diberkahi di manapun engkau berada. مُبَارَكٌ artinya selalu mendapat barokah, menjadi barokah.

Dan **arti barokah** yaitu tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu. Jadi dengan keberkahan ini, yang sedikit akan menjadi banyak, yang sempit akan terasa lapang. Selalu jadi banyak kebbaikannya.

Seseorang yang diberkahi pada hartanya, akan cukup baginya walaupun sedikit. Dengan hartanya, dia bisa berbuat banyak kebaikan, terbuka pintu-pintu ibadah.

Berbeda dengan yang tidak berkah, harta yang banyak akan terasa sedikit, membebani, menyibukkan, dan menjauhkan dari Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kalau seorang *muwahhid* yang berberkah, maka menjadi kebaikan di manapun dia berada.

Ini adalah **sifat Nabi 'Isa** عَلَيْهِ السَّلَامُ,

﴿وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ﴾

"Dan Dia (Allāh) menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada.." [QS. Maryam: 31]⁴

⁴ Konteks ayat ini sangat luas, hendaknya selalu kita perhatikan.

Arti “diberkahi di mana saja aku berada” :

Kata Mujahid bin Jabr رَحِمَهُ اللهُ، saya dijadikan orang yang mengajarkan kebaikan dimanapun saya berada. Karena itu, ilmu adalah keberkahan. Dengan ilmu, dia bisa mengajar di manapun dia berada. Membawa manfaat bagi manusia.

Kata ‘Atho bin Abi Rabāh رَحِمَهُ اللهُ، saya berdakwah kepada Allāh dan berdakwah kepada tauhid dan ibadah kepada-Nya. Di manapun dia berada, dia berdakwah kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، mengajarkan manusia tauhid, mengajak manusia kepada ibadah.

Dan ada yang mengatakan, “diberkahi di mana saja aku berada” berarti *naffa’an* (selalu memberi manfaat), apa saja dari manfaat, baik dunia maupun akhirat. Ada orang yang tidak punya banyak hal dari ilmu agama, tetapi dari sisi dunia dia bisa membantu orang, entah dengan tenaga, pikiran, akhlak dan sebagainya. Maka ini termasuk keberkahan.

Seseorang yang bertauhid itu tidak perlu khawatir, bagaimanapun banyaknya musuh, sempitnya keadaan, susahnyanya kehidupan, akan selalu dibantu oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Akibat yang terakhir milik mereka, hanya saja dia perlu bersabar di atas tauhid dan agamanya.

٦. ثَلَاثُ أَحْوَالٍ يَتَقَلَّبُ الْعَبْدُ فِيهَا

6. Tiga Keadaan yang Mengitari Seorang Hamba

Seorang hamba terkadang **mendapat nikmat** maka kewajibannya dia bersyukur, kadang **diberi ujian** dan cobaan maka dia bersabar, dan kadang **jatuh dalam dosa** maka dia istighfar.

Di setiap keadaan, ada pintu ibadah. Selalu ada pintu ibadah yang bernama syukur, sabar dan istighfar. Tiga hal ini yang dikatakan penulis sebagai lambang kebahagiaan.

7. Lambang Kebahagiaan pada Tiga Keadaan

فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عَنْوَانُ السَّعَادَةِ

Sesungguhnya tiga perkara ini merupakan lambang kebahagiaan.

Lambang Kebahagiaan pada tiga keadaan :

- Saat mendapat **nikmat** → **bersyukur**
- Saat diberi **ujian** → **bersabar**
- Saat terjatuh pada **dosa dan kesalahan** → **beristighfar**

Dikatakan lambang kebahagiaan kalau selalu di atas tiga hal tersebut, selalu ada pintu kebaikan untuknya.

Dan kehidupan seperti ini, hanya diketahui pada kehidupan seorang mukmin saja.

Sebagaimana sebuah hadits, dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan Ar-Rûmi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ،
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik. Hal ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Hal itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Hal itu pun baik baginya.”⁵

⁵ HR. Muslim, no. 2999

Jika hamba berada dalam pondasi ini, maka itulah lambang kebahagiaannya. Sebab di setiap keadaan, dia bahagia, dia beribadah kepada Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, dapat pahala dan kebaikan. Ini harus kita jadikan sebagai pedoman hidup.

Bahagia bukan hanya saat mendapat nikmat, tapi dalam keadaan apapun. Bahkan saat terkena musibah pun dia bahagia, karena ada pintu ibadah (sabar) di dalamnya.

Karena itu, para Nabi saat terkena musibah, mereka bergembira. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

وَإِنْ كَانُوا لَيَفْرَحُونَ بِالْبَلَاءِ كَمَا تَفْرَحُونَ بِالرَّخَاءِ

"Sungguh mereka (para Nabi) sangat bergembira dengan musibah sebagaimana kalian bergembira dengan kemudahan."⁶

Para Nabi, terkena musibah justru gembira karena bukan dilihat pada musibah itu sendiri.

Musibah itu memang pahit jika dilihat dari luar, tapi jika dilihat dari batinnya, hikmah Allāh dibalikinya, banyak manfaat. Maka dia sadar kadar dirinya hanya sebagai hamba, dia mulai tahu kebesaran Rabbnya. Mulai terbuka pintu istighfar, karena mungkin musibah yang menimpa bisa jadi karena dosanya. Bisa juga membuka pintu-pintu ibadah lainnya.

Demikian pula kalau dia berdosa, ada sebagian orang yang kalau jatuh ke dalam dosa, mereka jadi sangat mengerti akan dosanya. Mereka merasakan sempit, pahit, dan tidak akan mendekatinya lagi. Dia bertaubat dan istighfar. Maka jatuhnya ke dalam dosa, bisa menjadi sebab dirinya lebih istiqomah di dalam ketaatan, bahkan menjadi yang terbaiknya.

⁶ Diriwayatkan oleh Ma'mar bin Râsyid, Ahmad, Ibnu Mâjah, dan selain mereka.

Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâny رَحِمَهُ اللَّهُ dalam ash-Shahîhah, no. 2047.

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayangi bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allāh, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." [QS. al-A'râf : 201]

Tidak ada seseorang yang hidup diberikan nikmat terus tanpa diberi ujian atau diberi ujian terus-menerus, tapi **kehidupan itu silih berganti**.

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ .. وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ .. ﴾

"Dan itulah hari-hari (dalam kehidupan) Kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran." [QS. Ali-'Imran: 140]

Kalau dilihat dari sirah Nabi dan para sahabat, saat diberi nikmat mereka bersyukur, saat diberi ujian mereka bersabar dan terkadang mereka ter-jatuh dalam kesalahan. Sebagaimana para sahabat sempat keliru sehingga mengalami kekalahan pada Perang Uhud,

﴿ أَوَلَمَّا أَصَابَكُمْ مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَا ۚ قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu." [Ali-'Imran: 165]

Saat Nabi ﷺ berkhotbah di hari Jumat, datanglah pedagang, sehingga para sahabat keluar meninggalkan Nabi ﷺ .

﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۖ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ ۝﴾

"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allāh lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allāh Pemberi Rezeki yang terbaik." [QS. al-Jumu'ah: 11]

Maka saat turun ayat yang mengingatkan, itu tidak pernah terjadi lagi. Para sahabat adalah orang-orang yang terbaik, yang paling cinta pada negeri akhirat. Di tengah mereka, Islam datang secara bertahap.

Digambarkan juga pada ayat yang lain,

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۚ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allāh. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." [QS. al-Ahzāb: 23]

Indahnya kebahagiaan dalam tiga keadaan, di sana ada pintu ibadah yang bernama syukur, sabar dan istighfar.

Beberapa Pendahuluan Penting

إِعْلَمْ - أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ - أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ، وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ، وَخَلَقَهُمْ لَهَا؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَّارَةِ. فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ؛ كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَّارَةِ. كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ﴾ [التَّوْبَةُ: ١٧]

Ketahuilah, semoga Allāh meluruskan (jalanmu) di atas ketaatan kepada-Nya, sesungguhnya al-Hanîfiyyah, agama Nabi Ibrâhim adalah bahwa engkau menyembah Allāh semata dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, dan dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia serta menciptakan manusia untuk tujuan itu, sebagaimana firman Allāh Ta'âlâ,

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka menyembah kepada-Ku.” [QS. adz-Dzâriyât: 56]

Bila engkau telah mengetahui bahwa Allāh menciptakanmu hanya untuk beribadah kepada-Nya, ketahuilah bahwa sebuah ibadah tidaklah dinamakan ibadah, kecuali bersama tauhid, sebagaimana shalat tidaklah dinamakan shalat, kecuali bersama thaharah.

Apabila kesyirikan masuk ke dalam ibadah, (kesyirikan) itu akan merusak (ibadah) tersebut sebagaimana apabila hadats masuk pada thaharah, seperti firman Allah Ta'ala,

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal kebajikannya, dan mereka kekal di dalam Neraka." [QS. at-Taubah :17]

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ؛ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ؛ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ، الَّذِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء: ١١٦] وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

Bila engkau mengetahui bahwa kesyirikan, jika bercampur dengan ibadah, akan merusak (ibadah) itu, menghapuskan amalan, dan menjadikan pelakunya termasuk ke dalam orang-orang yang kekal dalam neraka, engkau pun mengetahui bahwa hal terpenting adalah mengetahui perkara tersebut supaya Allāh membebaskanmu dari jerat ini, yaitu perbuatan syirik kepada Allāh, yang Allāh Ta'âlâ berfirman tentangnya,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

"Sesungguhnya Allāh tidaklah mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, (tetapi) Dia mengampuni dosa yang bukan syirik bagi siapa saja yang Dia kehendaki." [QS. an-Nisâ': 48, 116]

Hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang telah Allāh Ta'âlâ sebutkan di dalam kitab-Nya.

المَسَائِلُ: ١. الْحَثُّ عَلَى التَّعَلُّمِ

1. Anjuran untuk Belajar dan Mengetahui

إِعْلَمَ ...

Ketahuiilah,

Perintah untuk mengetahui selalu diulang dalam banyak pembahasan untuk membangkitkan semangat belajar. Nabi mengarahkan seperti itu dan hal-hal ini berulang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Harus selalu tertanam dari jiwa yang mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.

٢. دُعَاءُ الرُّشْدِ عَلَى الطَّاعَةِ

2. Doa Kelurusan di Atas Ketaatan

- أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِرِطَاعَتِهِ -

Semoga Allah meluruskan (jalanmu) di atas ketaatan kepada-Nya,

Permohonan agar hamba ini mendapat pertolongan Allāh. Ar-Rusyd artinya (berada di atas jalan) ilmu dan beramal dengannya. **Manusia terbagi menjadi tiga dalam al-Qur'an** (disebutkan Ibnu Rajab & selainnya):

- **Dhoolluun** (ضَالُّونَ) : orang yang tersesat, beramal tanpa ilmu

﴿ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴾

"Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf." [QS. asy-Syu'arâ': 20]

Nabi Musa عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ sebelum diangkat menjadi Nabi tinggal bersama Fir'aun, meninju seorang Bani Israil dan mati.

Nabi Musa melarikan diri ke Madyan lalu tinggal selama 8-10 tahun, lalu dipilih oleh Allāh ﷻ menjadi Nabi dan datang kembali ke Fir'aun. Fir'aun berkata, menyinggung dulu kamu pernah membunuh di sini, kata Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ aku telah melakukannya sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang tersesat karena memang tidak dalam bimbingan ilmu.

- **Ghoowuun** (غَاوُونَ) : mendapat ilmu tapi menyimpan ilmu dan tidak mengamalkan. Allāh Ta'âlâ berfirman,

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَٱنشَلَحْ مِنْهَا فَٱتَّبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغٰوِينَ﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. [QS. al-'A`rāf: 175]

- **Ar-Raasyiduun** (رٰشِدُونَ) menggabungkan ilmu dan amalan

﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الرّٰشِدُونَ﴾

".. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." [QS. al-Hujurât: 7]

Nabi juga mengajarkan **doa memohon petunjuk**,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ الثَّبٰتَ فِى الْاَمْرِ وَالْعَزِيْمَةَ عَلٰى الرُّشْدِ

"Ya Allāh, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara dan keinginan yang kuat di atas petunjuk." [HR. Ahmad]

3. Makna Hanîfiyyah

... أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ،
وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ، وَخَلَقَهُمْ لَهَا؛ ...

... sesungguhnya al-Hanîfiyyah, agama Nabi Ibrâhim adalah bahwa engkau menyembah Allah semata dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, dan dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia serta menciptakan manusia untuk tujuan itu ...

Al-Hanîfiyyah dari kata *al-Hanîf*. Dikatakan Hanaf karena dia condong, Hanîfiyyah itu condong kepada tauhid, meninggalkan kesyirikan.

Definisi al-Hanîfiyyah memiliki dua makna, umum dan khusus

- **Umum** : Islam itu sendiri
- **Khusus** : menghadap kepada Allāh dengan tauhid dan berpaling dari segala selain Allāh

Adapun penulis رَحِمَهُ اللَّهُ mendefinisikan yang mencakup dua makna ini sekaligus, engkau beribadah kepada Allāh dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya.

٤. الْحَنِيفِيَّةُ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ وَ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ

4. Al Hanîfiyyah adalah Agama Nabi Ibrâhîm dan Seluruh Para Nabi

Al-Hanîfiyyah adalah agama seluruh para Nabi, tapi kenapa yang banyak disebut Nabi Ibrâhîم عَلَيْهِ السَّلَامُ ? Sebabnya adalah,

1. Karena Nabi Ibrâhîم عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah panutan dalam tauhid

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ۖ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ﴾

"Sungguh, Ibrâhîm adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allâh dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik yang mempersekutukan Allâh." [QS. an-Nahl: 120]

Beliau adalah panutan di dalam tauhid, padahal agama seluruh Nabi dan Rasul adalah al-Hanîfiyyah. Kepada Nabi-Nya Allâh berfirman,

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allâh; (tetaplah atas) fitrah Allâh yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allâh. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," [QS. ar-Rûm: 30]

'Lid Diin Haniifan' adalah perintah kepada Nabi. Ini fitrah yang Allâh fitrahkan kepada manusia, dan tidak ada perubahan pada kalimat Allâh. Menunjukkan seluruh Nabi dan Rasul agamanya sama.

Seseorang diperintah untuk menjadi orang-orang yang Haniif, itulah agama yang lurus. Sebagaimana perintah Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى،

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۚ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allâh, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." [QS. al-Bayyinah: 5]

Hunafaa' (jamak dari al-Haniif). Nabi Muhammad dan umat yang diperintah untuk berada di atasnya menjadi orang-orang yang Hunafaa'.

2. Nabi Muhammad ﷺ dari keturunan Nabi Ibrâhîm عَلَيْهِ السَّلَام

3. Nabi Ibrâhîm عَلَيْهِ السَّلَام mencapai puncak kepada al-Hanîfiyyah

Tidak ada yang berserikat dengan itu kecuali Nabi Muhammad

٥. الْغَايَةُ مِنْ خَلْقِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

5. Al Hanîfiyyah dari Tujuan Penciptaan Manusia & Jin

... كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Sebagaimana firman (Allah) Ta'âlâ, “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka menyembah kepada-Ku.” [QS. adz-Dzâriyât: 56]

Manusia dicipta untuk beribadah, itulah Al-Hanîfiyyah.

Ini adalah puncak dan tujuan manusia, diingatkan dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an. Hendaknya selalu kita ingat. Karena ini tujuan diciptakan manusia, maka akan ditanya dan dipertanggungjawabkan.

٦. تَعْرِيفُ الْعِبَادَةِ

6. Mengenal Ibadah

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، ...

Bila engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu hanya untuk beribadah kepada-Nya, ketahuilah bahwa sebuah ibadah tidaklah dinamakan ibadah, kecuali bersama tauhid, ...

Ibadah, tidak dianggap sebagai ibadah kecuali dengan tauhid.

Makna Ibadah ⁷

- **Umum** : melaksanakan perintah syariat diiringi dengan kecintaan dan ketundukan
- **Khusus** : ibadah bermakna tauhid

Jika ingin pada hakikat penciptaan, maka seseorang harus beribadah dengan tauhid.

٧. تَعْرِيفُ التَّوْحِيدِ

7. Mengenal Tauhid

Makna Tauhid

- Umum : افرد الله بحقه - mengesakan Allāh pada setiap hak-hak Allāh yang khusus bagi-Nya. Semuanya diesakan sehingga mencakup seluruh jenis tauhid
- Khusus : افرد الله بالعبادة - mengesakan Allāh dalam ibadah (definisi tauhid uluhiyyah)

Hak Allāh

- Ma'rifat dan itsbat : kewajiban kita mengenal Allāh & menetapkan
 - Ma'rifat : ada hak Allāh dalam pengenalan; yang mencipta yang memberi rezeki, yang mengatur alam semesta
 - Itsbat : menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allāh
- Iradah dan thalab : terkait kehendak dan yang kita cari
 - Iradah dan thalab : setiap maksud dan keinginan ada hak Allāh di situ, kita beribadah, meminta, berharap, semuanya hanya kepada Allāh

⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “**Ibadah adalah** istilah yang mencakup segala yang Allah cintai dan ridhai berupa perkataan dan perbuatan yang batin maupun lahir.” (Majmu’ah al-Fatawa, 10:149)

Pembagian Tauhid

Dari dua jenis hak ini, para ulama pun membagi tauhid menjadi dua :

1. Tauhid ma'rifat dan itsbat
2. Tauhid iradah dan thalab

Dan ada yang membagi menjadi tiga :

1. Tauhid rububiyyah --> hak ma'rifat dan itsbat
2. Tauhid uluhiyyah --> hak iradah dan thalab
3. Tauhid al asma wa shifat --> hak ma'rifat dan itsbat

Jadi pembagian-pembagian tauhid itu tidak ada yang bertentangan, maknanya semua sama. Intinya, kita harus paham apa yang dimaksud dengan tauhid, bahwa kita mengesakan Allah pada hak-hak-Nya. Karena itu, tauhid itu bukan hanya dalam uluhiyyah saja, tapi juga pada rububiyyah & al asma wa shifat. Begitu juga dengan syirik, bukan hanya syirik pada ibadah saja. Misalnya, memberi anaknya dengan nama Allāh, ar-Rahmān, maka ini termasuk syirik pada al asma wa shifat karena kedua nama tersebut khusus hanya untuk Allāh. Ada juga yang menganggap Allāh memiliki anak, maka itu juga termasuk syirik pada rububiyyah, dia mempersekutukan Allah pada dzat-Nya, padahal Allah Maha Satu, Maha Sendiri. Itulah yang dimaksud dengan tauhid.

٨. تَقَرُّبُ الْأَفْهَامِ لِفَهْمِ التَّوْحِيدِ وَالشِّرْكِ

8. Mendekatkan Pemahaman dalam Memahami Tauhid dan Syirik

... كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَّارَةِ. فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ؛ كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَّارَةِ.

... sebagaimana shalat tidaklah dinamakan shalat, kecuali bersama thaharah. Apabila kesyirikan masuk ke dalam ibadah, (kesyirikan) akan merusak (ibadah) sebagaimana apabila hadats masuk pada thaharah.

Ada berbagai perumpamaan di dalam al-Qur'an untuk membedakan mana tauhid & mana syirik. Perumpamaan yang membuat orang paham.

Dan ciri dari karya tulis Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ itu jelas, selalu mengutip al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah ilmu dan kebenaran. Kalau seseorang hanya pandai beretorika, berpendapat dengan dirinya sendiri, itu bukan ilmu namanya.

Beliau mendekatkan pemahaman, bahwa ibadah tidak dikatakan ibadah kecuali dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak dikatakan shalat kecuali bersama thaharah. Bila syirik bersama ibadah maka ibadah akan rusak, begitu juga dengan shalat yang tidak sah tanpa thaharah.

٩. تَعْرِيفُ الشِّرْكِ

9. Mengenal Kesyirikan

Syirik adalah lawannya tauhid. Definisinya terbagi 2, umum dan khusus:

- **Umum** : جعل شيء من خاص الله لغيره - Menyerahkan sesuatu dari kekhususan Allāh kepada selain Allāh
- **Khusus** : جعل شيء من العبادة لغير الله - Menjadikan sesuatu dari ibadah kepada selain Allāh

Dari Asmaul Husna nama al-'Aziz dalam al-Qur'an telah disebut dalam QS. Yusuf ayat 30 (.. امرأت العزيز ..), istri dari al-'Aziz. Maka penyebutan al-'Aziz boleh digunakan karena bukan hak khusus Allāh, begitu juga dengan penggunaan nama ar-Rahiim.

Namun nama ar-Rahmān tidak boleh digunakan oleh makhluk.

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." [QS. at-Taubah: 128]

Definisi Syirik dari Sisi Ibadah

- **Syirik akbar** : ukurannya, pelakunya keluar dari Islam
- **Syirik ashghar** : tidak mengeluarkannya dari Islam akan tetapi menghilangkan kesempurnaan imannya

Bahaya Syirik : jika masuk dalam ibadah maka rusak ibadahnya

Hanya saja **syirik yang merusak ibadah** itu ada dua jenis :

- Merusak amal seluruhnya : syirik akbar (murtad, syirik)
- Merusak amal yang dimasuki saja : syirik ashghar (riya' dalam shalat, maka yang rusak hanya shalatnya)

Beliau رَحِمَهُ اللهُ membawakan sebuah ayat yang di kebanyakan cetakan tidak ada, tapi ada di dalam sebuah cetakan yang dicocokkan dengan manuskrip.

كَمَا قَالَ تَعَالَى :

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka." [QS. at-Taubah: 17]

Syirik memiliki bahaya-bahaya yang sangat besar, harus kita ingat betapa buruknya dosa ini sehingga sangat dibenci oleh Allah.

10. Bahaya-bahaya Kesyirikan

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ، مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ؛ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ؛ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ،

Bila engkau mengetahui bahwa kesyirikan, jika bercampur dengan ibadah, akan merusak (ibadah) itu, menghapuskan amalan, dan menjadikan pelakunya termasuk ke dalam orang-orang yang kekal dalam neraka, engkau pun mengetahui bahwa hal terpenting adalah mengetahui perkara tersebut supaya Allah membebaskanmu dari jerat ini, yaitu perbuatan syirik kepada Allah,

1. Merusak dan menghancurkan amalan

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allāh, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka." [QS. at-Taubah: 17]

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, "Sungguh, jika engkau menyekutukan (Allāh), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." [QS. az-Zumar: 65]

﴿بَلِ اللَّهِ فَا عْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

"Karena itu, hendaklah Allāh saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur." [QS. az-Zumar: 66]

2. Menjadikan pelakunya kekal dalam neraka

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

"Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allāh, maka sungguh, Allāh mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." [QS. al-Ma'idah: 72]

3. Syirik adalah dosa yang tidak diampuni

... الَّذِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

... yang Allah Ta'âlâ berfirman tentangnya, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena memper-sekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." [QS. an-Nisa': 48, 116]

4. Amalan pelaku syirik (meski banyak amalannya) di hari kiamat tidak berarti

﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." [al-Furqan: 23]

5. Kesyirikan adalah dosa yang paling besar, kekejian yang paling keji, dan kezhaliman yang paling zhalim

Bahaya syirik selalu diingatkan orang-orang shalih, wasiat Luqmân kepada anaknya agar tidak berbuat syirik, karena syirik adalah kezhaliman paling besar.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allāh, sesungguhnya mempersekutukan Allāh adalah benar-benar kezhalim-an yang besar." [QS. Luqmân: 13]

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman tentang pertanyaan dan peringatan Nabi Ya'qub عَلَيْهِ السَّلَام kepada anak-anaknya.

﴿أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ ۖ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۖ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrâhîm, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." [QS. al-Baqarah: 133]

Bahaya syirik tertanam pada Nabi dan Rasul, **Doa Nabi Ibrâhîm**

﴿وَإِذْ قَالَ لِأَبْرَاهِيمُ رَبِّاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." [QS. Ibrâhîm: 35]

6. Munculnya rasa takut dan hilangnya keamanan

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." [QS. al-An'am: 82]

7. Syirik adalah sebab kebinaan

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jauhilah oleh kalian 7 hal yang membinasakan." Maka para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa 7 hal tersebut?" Maka Nabi yang mulia mengatakan: "Dosa kesyirikan kepada Allāh, ..." [HR. al-Bukhari & Muslim]

Kesyirikan adalah kehancuran di atas kehancuran.

﴿حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾

"(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allāh tanpa menyekutukan-Nya. Barang siapa menyekutukan Allāh, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." [QS. al-Hajj: 31]

8. Syirik adalah najis (maknawi), saking buruknya, meski badan bersih

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa)." [QS. at-Taubah: 28]

9. Syirik sebab terangkatnya kemuliaan kejayaan dan pertolongan Allāh dari umat

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُيَسِّدَنَّ لَهُمْ مِمَّنْ بَعْدَ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۖ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

"Allāh telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." [QS. an-Nur: 55]

10. Syirik menghalalkan darah harta pelaku kesyirikan

"Aku diperintahkan (oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى) untuk memerangi manusia, sampai mereka bersyahadat Laa ilaaha illallaah Muhammadar-rasulullah, dan mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka melakukan perbuatan itu semua, maka terpeliharalah dariku harta dan darah mereka kecuali dengan haknya. Dan hisabnya diserahkan kepada Allāh Ta'âlâ." [HR. Muslim]

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia." ⁸

11. Setan berkuasa atas pelaku syirik

﴿ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾

"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allāh." [QS. an-Nahl: 100]

12. Syirik sebab kehinaan dan datangnya kemurkaan Allāh

﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا لَهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kedustaan." ⁹ [QS. al-A'râf : 152]

13. Sebab datangnya celaan dan tidak diberi Taufik oleh Allāh

﴿ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴾

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allāh, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." [QS. al-Isrâ': 22]

⁸ HR. al-Bukhari 3017, Nasai 4059, & yang lainnya. *(harus bersama pemerintah yang syah)

⁹ Syirik itu berdusta atas nama Allah.

﴿.. وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا﴾

".. Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allāh, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allāh)." [QS. al-Isrâ': 39]

14. Sebab yang mengundang musibah dan malapetaka

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا [٨٨] لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا [٨٩] تَكَادُ السَّمُوتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا [٩٠] أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا [٩١] وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا [٩٢]﴾

"Dan mereka berkata, "(Allāh) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu),' karena mereka menganggap (Allāh) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allāh) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." [QS. Maryam: 88-92]

Yahudi berkata Uzair anak Allāh, Nashara berkata Isa anak Allāh dan musyrikin berkata para malaikat adalah anak-anak perempuan Allāh. Langit, bumi, gunung sangat marah karenanya.

Andai diizinkan seperti dalam ayat, maka terjadilah dan tidak akan ada yang tersisa di dunia ini, akan tetapi Allāh Maha Penyayang.

15. Kalau sudah terkena jerat maka semakin meronta, semakin melilit

Siapa yang masuk di dalamnya (kesyirikan), dia akan semakin jauh dari petunjuk.

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." [QS. al-An'am: 110]

﴿فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ..﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allāh menambah penyakitnya itu.." [QS. al-Baqarah: 10]

﴿قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ..﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya .." [QS. Maryam: 75]

﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

".. Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allāh memalingkan hati mereka. Dan Allāh tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." [QS. ash-Shaff: 5]

11. Jalan untuk Selamat dari Kesyirikan yaitu dengan Ilmu & Pengetahuan

وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ .

Hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang telah Allah Ta'âlâ sebutkan di dalam kitab-Nya.

Seseorang harus belajar memahami tauhid dan bahaya syirik. Memahami tauhid bagaimana indahnya maka seseorang bisa selamat dari kesyirikan. Perlu perhatian serius mempelajari apa itu tauhid dan syirik agar **terbebas dari jerat-jerat kesyirikan**.

Hidup akan menjadi tenang, ibadah hanya kepada Allāh, hatinya hanya bergantung kepada Allāh dan terlepas dari bergantung kepada selain Allāh. Maka itulah hati yang selamat dan hati yang paling nikmat.

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ [٨٨] إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ [٨٩]﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allāh dengan hati yang bersih." [QS. asy-Syu'ara': 88-89]

﴿إِذْ جَاءَ رَبُّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾

"(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." [QS. ash-Shâffât: 84]

Hatinya Nabi Ibrâhîm عَلَيْهِ السَّلَام itu *qolbun salim*, panutan bagi orang yang bertauhid.

١٢ . مَعْرِفَةُ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ فِي بَيَانِ الدِّينِ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ وَحَالِ الْمُشْرِكِينَ
الَّذِينَ بُعِثَ فِيهِمْ وَالْفَرْقُ بَيْنَ دِينِ الْمُسْلِمِينَ وَدِينِ الْمُشْرِكِينَ

12. Mengenal 4 Kaidah tentang Penjelasan Agama yang Nabi Bawa dan Keadaan Kaum Musyrikin, serta Perbedaan antara Agama Kaum Muslimin dengan Agama Kaum Musyrikin

وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ .

Hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang telah Allah Ta'âlâ sebutkan di dalam kitab-Nya.

Manfaat Mempelajari Empat Kaidah, penegasannya untuk dua hal :

1. Mengenal agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dan keadaan kaum musyrikin saat Nabi diutus di tengah mereka
2. Membedakan antara agama kaum muslimin dan agama kaum musyrikin

Penulis saat itu hidup di masa beredar kesyirikan dengan dahsyat, sampai kuburan dijadikan sebagai tempat berdoa. Banyak kesamaran di tengah manusia tentang agama yang benar sehingga orang tidak mengenal agama Islam kecuali berdoa kepada kuburan.

Tapi penulis mengobati kekeliruan di tengah umatnya dengan ilmu, maka inilah sisi pentingnya ilmu. Beliau dikeluarkan dari kaidah-kaidah para ulama yang mencocoki manusia di masa itu dan masa yang akan datang setelahnya.

Sehingga karya tulis beliau رَحِمَهُ اللَّهُ tersebar ke seluruh dunia dan diakui oleh ulama ahli tauhid, dipahami kandungan dan maknanya. Tidak ada yang menentang dakwah beliau kecuali orang-orang yang tidak tahu beliau atau musuh-musuh tauhid.

Saat seorang *muwahhid* mendengar dakwah beliau, pasti akan langsung paham bahwa dakwah beliau adalah dakwah yang benar.

Sebagaimana al-Imam ash-Shon'any رَحْمَةُ اللَّهِ saat mendengar dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ, beliau mengirim satu *qoshidah* untuk memuji dakwah Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ.

Disebutkan dari sebagian ahli hadits di negeri India, ada seorang Syaikh yang berdoa “*Semoga Allāh melaknat orang-orang wahhabi*” pada setiap majelisnya. Syaikh ini ahli hadits, mengajarkan tauhid, maka suatu ketika datanglah seorang murid yang telah mengenal dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ.

Murid ini tahu bahwa Syaikh tersebut hanya terkena informasi keliru saja, maka dia bawa Kitabut-Tauhid, karya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Dilepas sampul bukunya, hanya isinya, lalu bertanya kepada Syaikh, Syaikh ini ada buku apakah bagus untuk dibaca atau tidak.

Maka Syaikh membawa buku tersebut, lalu keesokan harinya memuji buku tersebut, buku yang bagus sekali, hanya berisi ayat dan hadits, luar biasa. Lalu murid ini datang lagi. Syaikh, ternyata buku yang kemarin itu saya temukan sampulnya. Lalu Syaikh sadar bahwa ternyata ini wahhabi yang selama ini beliau laknat di setiap majelisnya, beliau pun bertobat, lalu sebagai gantinya, di setiap majelisnya, beliau mendoakan kebaikan untuk Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ.

Info wahhabi sudah ada semenjak akhir pemerintahan Turki, saat itu tersebar kesyirikan, maka mereka membuat kedustaan dan tuduhan-tuduhan terhadap Syaikh. Tuduhan-tuduhan inilah yang diambil oleh orang-orang kafir. Mereka tidak suka dengan dakwah tauhid karena bisa mempersatukan ummat dan membawa kepada kebaikan. Maka jadilah wahhabi sebagai isu internasional.

Empat kaidah ini seakan-akan mencocoki kehidupan kita, lalu dengan sendirinya seseorang bisa memiliki *tamyiz*, bisa membedakan mana yang hak dan yang batil. Mampu membedakan mana tauhid dan mana kesyirikan.

Kaidah Pertama

« الْقَاعِدَةُ الْأُولَى »

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى - هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يَدْخُلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

Hendaknya engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir, yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ, mengakui bahwa Allāh adalah Maha Pemberi Rezeki, Maha Mencipta, dan Maha Mengatur Segala Perkara, tetapi hal tersebut tidaklah memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allāh Ta'âlâ,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [يونس: ٣١]

“Katakanlah, ‘Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang berkuasa (untuk menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapa yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab, ‘Allāh.’ Oleh karena itu, katakanlah, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” [QS. Yûnus: 31]

١. مَقْصُودُ الْقَاعِدَةِ مِنْ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُقَرَّنُونَ بِتَوْحِيدِ
الرُّبُوبِيَّةِ وَأَنَّ إِفْرَارَهُمْ بِالرُّبُوبِيَّةِ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ

1. Maksud kaidah ini : bahwa orang-orang kafir yang Rasulullah perang mengakui Tauhid Rububiyah tetapi pengakuannya tidak memasukkannya ke dalam Islam

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُقَرَّنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى -
هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ؛

Hendaknya engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir, yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ, mengakui bahwa Allāh adalah Maha Pemberi Rezeki, Maha Mencipta, dan Maha Mengatur Segala Perkara, tetapi hal tersebut tidaklah memasukkan mereka ke dalam Islam.

1) Kalau ada yang berkata, Islam itu mengakui Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang Maha Mencipta, yang Maha Memberi Rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, yang mengatur segala perkara -jika hanya itu saja- maka kaum musyrikin juga sudah mengakuinya.

Andaikan itu cukup untuk memasukan seseorang kepada Islam, maka kaum musyrikin tidak perlu marah dan memerangi Nabi, karena sudah sepakat. Nabi ﷺ dan para sahabat juga tidak perlu memerangi mereka.

Kalau begitu, bukan itu makna keislaman yang dibawa Rasulullah ﷺ dan bukan itu hakikat sebenarnya dari agama kaum musyrikin.

Ini adalah kaidah penting agar kita bisa membedakan agama Nabi ﷺ dan agama kaum musyrikin.

2) Tentang tafsir *laa ilaaha illallaah*, ada orang yang menafsirkan *laa ilaaha illallaah* : tidak ada yang mencipta kecuali Allāh, tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allāh, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Jika makna *laa ilaaha illallaah* hanya itu saja, maka kaum musyrikin sudah berbondong-bondong masuk Islam. Mereka juga mengakui bahwa Allāh Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Mengatur Segala Perkara (tauhid rububiyyah), namun pengakuan mereka tidak cukup memasukkannya ke dalam Islam.

Dalil Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadap Rububiyyah Allah

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

“Katakanlah, ‘Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang berkuasa (untuk menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapa yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab, ‘Allāh.’ Oleh karena itu, katakanlah, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” [QS. Yûnus: 31]

Sekadar mengakui tauhid rububiyyah, tidak cukup memasukkan ke dalam Islam. Karena itu, kaum musyrikin tetap dikatakan musyrikin walaupun memiliki tauhid rububiyyah.

Kalau ada orang yang tidak mengakui tauhid rububiyyah, maka dia kafir. Adapun kaum musyrikin, mereka memiliki tauhid rububiyyah, namun tatkala tauhidnya tidak lengkap, tidak ada tauhid uluhiyyah, maka tidak memasukkannya ke dalam Islam.

Di akhir Surah Yusuf, Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُونَ﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allāh, bahkan mereka menyekutukan-Nya." [QS. Yusuf: 106]

Di dalam ayat, keimanan yang dimaksud adalah pengakuan kaum musyrikin terhadap tauhid rububiyah. Tapi bersamaan dengan itu, mereka tetap disifati sebagai musyrikin.

Maka harus dibedakan antara agama yang dibawa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan agama kaum musyrikin.

Agama Islam ini, siapa yang masuk di dalamnya (muslim), setelah dia mengakui tauhid Rububiyah, dia juga harus mengakui bahwa Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ satu-satunya yang berhak diibadahi, pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah. Dan disinilah **letak kekafirannya kaum musyrikin**, mereka tidak mau beribadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Maka saat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajak kepada kaumnya,

﴿أَجْعَلْ إِلَّا لِهَآءِ إِلَهَآ وَآحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." [QS. Shad: 5]

Saat ini banyak yang berpikir, kafir itu harus masuk Nashara atau Yahudi, baru dia kafir. Dia tidak tahu bahwa kafir ada yang selain Yahudi dan Nashara, ada yang namanya kesyirikan, ini cakupannya lebih luas.

Dan kekufuran tidak hanya Yahudi atau Nashara, tetapi ada kekufuran lainnya. Setiap agama yang bukan Islam, itu kafir walaupun bukan ahlul kitab.

2. Penjelasan tentang Tauhid Rububiyyah dan Penjelasan tentang Pembagian-pembagian Tauhid

- **Tauhid Rububiyyah** : سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - اِفْرُدُ اللَّهَ تَعَالَى بِأَفْعَالِهِ - Mengesakan Allāh dalam Perbuatan-perbuatan-Nya

Definisi lainnya, seperti dari penulis : mengakui bahwa Allāh Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki dan Maha Mengatur Segala Perkara.

Kalau berbicara tentang perbuatan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu banyak, Maha Menghidupkan dan Mematikan, Maha Menguasai, Maha Memberi Manfaat, Maha di tangan-Nya segala bahaya, yang menimpakan musibah dan seterusnya.

Mengakui bahwa Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bersendirian di dalam itu semua, itulah yang dinamakan tauhid rububiyyah .

- **Tauhid Uluhiyyah** : اِفْرُدُ اللَّهَ تَعَالَى بِالْعِبَادَةِ - Mengesakan Allāh dalam ibadah

Mengesakan Allāh dalam doa, nadzar, sembelih, shalat, puasa, zakat, haji, berharap, takut, kecintaan, dan dalam bentuk ibadah yang lainnya.

Ibadah itu adalah kalimat yang luas cakupannya. Di sinilah (tauhid uluhiyyah), penegasan makna *laa ilaaha illallaah*.

- **Tauhid al Asma wa Shifat**

Meyakini dan mengimani segala Nama dan Sifat Allāh yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an atau al-Hadits, meyakini bahwa Allāh tidak serupa dengan makhluk-Nya dan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya sesuai dengan kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Kaidah Penetapan Tauhid al Asma wa Shifat :

1. Menetapkan segala Nama dan Sifat Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits
2. Menetapkan segala Nama dan Sifat Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan meyakiniya sesuai kemuliaan dan kebesaran Allāh
3. Menetapkan segala Nama dan Sifat Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan meyakini bahwa Allāh tidak serupa dengan makhluk-Nya, jauh dari kekurangan dan celaan

Kaum musyrikin terhadap tauhid al Asma wa Shifat tidak diketahui mereka mengingkarinya kecuali pada nama ar-Rahmān saja.

Bagi yang ingin mengenal tauhid, pembagian tauhid ini harus dia kenal, sebab ini jalan untuk mengenal Allāh. Kalau dia ditanya "*Siapa Rabb yang kamu ibadahi?*" di dalam kubur, dia bisa menjawabnya.

Sebab dia mengerti bagaimana dia memurnikan ibadahnya kepada Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Memurnikan ibadahnya dengan tiga jenis tauhid (rububiyah , uluhiyyah, al asma wa shifat).

٣. لَا يَكْفِي فِي الْإِسْلَامِ مُجَرَّدُ الْإِقْرَارِ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ

3. Tidak Cukup dalam Islam Sekedar Mengakui Tauhid Rububiyah

Sekedar mengakui bahwa Allah yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, itu tidak cukup. Dia harus mengenal bahwa Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** satu-satunya yang berhak diibadahi dan dia harus kafir terhadap segala sesuatu yang disembah selain Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, maka dia baru masuk ke dalam Islam.

Kalau dia mengakui Allah yang diibadahi tapi boleh ibadah kepada yang lain, maka ini musyrik. Atau dia mengakui Allah yang diibadahi, tidak boleh ibadah kepada selain-Nya, hanya saja dia tidak berlepas diri kepada sesembahan selain Allah, maka ini juga belum memasukkannya ke dalam Islam.

٤٠ حَقِيقَةُ التَّوْحِيدِ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ

4. Hakikat Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad

Hakikat tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ itu tiga jenis tauhid (rububiyyah , uluhiyyah, al asma wa shifat).

Dan asalnya ketika digunakan *laa ilaaha illallaah*, itu ajakan kepada tauhid uluhiyyah. Tidak dibahas tauhid rububiyyah karena kaum musyrikin kala itu sudah mengakuinya, sementara letak masalah mereka adalah tauhid uluhiyyah. Kandungan tauhid rububiyyah sudah ada di dalam makna *laa ilaaha illallaah*.

Yang keliru itu kaum musyrikin, mereka mengakui Allah yang Maha Pencipta, Maha Memberi Rezeki, namun saat beribadah, mereka malah beribadah kepada selain Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Harusnya mereka beribadah hanya kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

٥٠ الإِقْرَارُ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ يَسْتَلْزِمُ الإِقْرَارَ بِتَوْحِيدِ الْإِلَهِيَّةِ وَتَوْحِيدِ الْإِلَهِيَّةِ مُتَضَمِّنٌ لِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ

5. Mengakui Tauhid Rububiyyah mengharuskan seseorang kepada Tauhid Uluhiyyah dan pengakuan kepada Tauhid Uluhiyyah terkandung di dalamnya pengakuan terhadap Tauhid Rububiyyah

“Katakanlah (Nabi Muhammad ﷺ), ‘Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang berkuasa (untuk menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapa yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab, ‘Allāh.’ Oleh karena itu, katakanlah, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” [QS. Yûnus: 31]

Konsekuensi: jika mereka mengakui itu semua (tauhid rububiyyah), harusnya beriman dan beribadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (tauhid uluhiyyah). Sebagaimana Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى maha bersendirian di dalam mencipta dan mengatur segala sesuatu, maha bersendirian pula sebagai satu-satunya yang berhak diibadahi.

Sebaliknya, kalau sudah diakui tauhid uluhiyyah, artinya diakui pula tauhid rububiyyahnya. Sebab satu-satunya yang berhak diibadahi, Dialah yang mencipta, mematikan, dan mengatur segala sesuatu.

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan pengakuan kaum musyrikin terhadap tauhid rububiyyah itu banyak, diantaranya :

Terkait Penciptaan Langit dan Bumi, Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ..﴾

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allāh."
[QS. az-Zumar: 38]

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui,"" [QS. az-Zukhruf: 9]

Mengakui bahwa Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang menciptakan langit dan bumi dan seterusnya, tidak diingkari oleh siapapun bahkan Fir'aun.

Maka saat Nabi Musa mendebat Fir'aun, Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام berkata,

﴿قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ ۚ
وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يُفْرَعُونَ مَثْبُورًا﴾

"Dia (Musa عَلَيْهِ السَّلَام) menjawab, 'Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun'." [QS. al-Isrâ': 102]

Maka saat Fir'aun bertanya, "Siapa Rabb semesta alam itu?" [QS. asy-Syu'arâ: 23] sebenarnya dia tahu namun dia bersombong. Karena itu, dikatakan pada ayat yang lain,

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلوًّا﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." [QS. an-Naml: 14]

Iblis Tidak Mengingkari Tauhid Rububiyyah

﴿إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾

"Sesungguhnya aku takut kepada Allāh, Tuhan seluruh alam." [QS. al-Hasyr: 16]

﴿رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾

"Ya Tuhan-ku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." [QS. al-Ĥijr: 36]

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي﴾

"Ya Tuhan-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat," [QS. al-Ĥijr: 39]

Iblis mengakui bahwa Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah Rabbnya. Jika hanya tauhid rububiyah sudah memasukkan ke dalam Islam, maka kaum musyrikin, Iblis dan Fir'aun telah masuk Islam.

Namun, ada manusia yang sampai menyimpang ke tahap ini, Ibnu 'Arobi bahkan menulis buku "Keimanannya Fir'aun". *Na'uudzubillāh*.

Pada tahun 90-an, saya (al-Ustadz Dzulqarnain حفظه الله) mengetahui sebuah seminar di suatu tempat, judulnya "Fir'aun adalah Mukmin Sejati". Dia ambil ayat-ayat tapi tidak tahu kandungannya, maka inilah **pentingnya seseorang mengenal tauhid**. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [٨٤] سَيَقُولُونَ لِلَّهِ
﴿ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ [٨٥] قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ ﴾ [٨٦] سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴿ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ [٨٧] ﴿

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allāh." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allāh." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" [QS. al-Mu'minūn: 84 - 87]

Kaum musyrikin tahu 'Arsy, Allāh itu Rabbul 'Arsy, maka jika ada ahlul bid'ah yang mengingkari 'Arsy, itu lebih parah dari musyrikin.

Harusnya pengakuan mereka membuat mereka bertakwa, beribadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

﴿ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴾ [٨٨] سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴿ قُلْ فَأَنِّي تُسْحَرُونَ ﴾ [٨٩] ﴿

“Katakanlah, ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?’

Mereka akan menjawab, ‘(Milik) Allāh.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?’” [QS. al-Mu’minūn: 88 - 89]

﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَتَتَّخِذْتُمْ مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Siapakah Tuhan langit dan bumi?’ Katakanlah, ‘Allāh.’ Katakanlah, ‘Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allāh, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?’” [QS. ar-Ra’d: 16]

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾

“Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allāh; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allāh)?’” [QS. az-Zukhruf: 87]

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?’ Pasti mereka akan menjawab, ‘Allāh.’ Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran).” [QS. al-‘Ankabut: 61]

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allāh." Katakanlah, "Segala puji bagi Allāh," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." [QS. al-'Ankabut: 63]

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allāh." Katakanlah, "Segala puji bagi Allāh," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." [QS. Luqmân: 25]

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۚ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَُمْ مِّنْ شَيْءٍ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"Allāh yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allāh yang dapat berbuat hal yang demikian? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." [QS. ar-Rûm: 40]

Juga terdapat pada [QS. an-Naml: 59 - 64]

Kaidah Kedua

« القَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ »

أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لَطَلَبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ.
فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ [الزُّمَرُ: 3].

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ * قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿ [يُونُسُ: 18].

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةُ مَنْفِيَّةٍ، وَشَفَاعَةُ مُثَبَّتَةٍ.
فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ؛
وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ [البقرة: 254].

وَالشَّفَاعَةُ الْمُثَبَّتَةُ: هِيَ الَّتِي تُطَلَّبُ مِنَ اللَّهِ، وَالشَّافِعُ مُكَرَّمٌ بِالشَّفَاعَةِ،
وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الْإِذْنِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى:
﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: 255].

Sesungguhnya mereka (orang-orang musyrikin) berkata, “Tidaklah kami berdoa kepada mereka tidak pula kami mengarahkan wajah kami (untuk menghadap) kepada mereka, kecuali untuk **meminta qurbah** ‘kedekatan’ **dan syafaa’at** ‘bantuan/perantara’.”

Dalil tentang qurbah adalah firman Allāh Ta’âlâ,

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

“Dan orang-orang, yang mengambil pelindung yang bukan (Allāh), (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka, kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allāh dengan sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allāh akan memutuskan di antara mereka tentang sesuatu yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” [QS. az-Zumar: 3]

Adapun **dalil tentang syafaa’at** adalah firman Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Dan mereka menyembah yang bukan Allāh, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka tidak pula kemanfaatan, serta mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaa’at kepada kami di sisi Allāh.’ Katakanlah, ‘Apakah kamu akan memberitahu kepada Allāh sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?’ Mahasuci Allāh dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.” [QS. Yûnus: 18]

Syafaa'at ada dua jenis: syafaa'at manfiyah (syafaa'at yang ditiadakan) dan syafaa'at mutsbatah (syafaa'at yang ditetapkan).

Syafaa'at manfiyah adalah sesuatu yang diminta dari yang bukan Allāh terhadap hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun, kecuali Allāh. Dalilnya adalah firman Allāh Ta'âlâ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٍ وَلَا شَفْعَةٍ ۚ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allāh) sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari, yang pada hari itu, tidak ada lagi jual-beli, persahabatan, dan tidak ada lagi syafaa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.” [QS. al-Baqarah: 254]

Syafaa'at mutsbatah adalah sesuatu yang diminta dari Allāh Ta'âlâ.

Pemberi syafaa'at adalah seseorang yang dimuliakan dengan syafaa'at tersebut, sementara **penerima syafaa'at** adalah orang yang ucapan dan amalannya diridhai oleh Allāh setelah mendapat izin dari-Nya, sebagaimana firman Allāh Ta'âlâ,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

“Tiadalah yang dapat memberi syafaa'at di sisi Allāh, kecuali dengan seizin-Nya.” [QS. al-Baqarah: 255]

- **Kaidah ke-1** : dijelaskan letak kesyirikannya bagaimana (mengakui tauhid rububiyah, tapi keliru dalam tauhid uluhiyyah)
- **Kaidah ke-2** : tauhid uluhiyyah yang keliru tersebut, kemudian dijelaskan bagaimana sifat kekeliruannya (alasan mereka berbuat kesyirikan yaitu mencari qurbah dan syafaa'at)

١. مَقْصُودُ الْقَاعِدَةِ مِنْ أَنَّ الْحَامِلَ لِلْمُشْرِكِينَ عَلَى دَعْوَةِ غَيْرِ اللَّهِ شَيْئَانِ وَهُمَا
طَلَبُ الْقُرْبَةِ وَطَلَبُ الشَّفَاعَةِ

1. Maksud kaidah ini : bahwa alasan atau pendorong kaum musyrikin beribadah kepada selain Allāh adalah mencari Qurbah dan Syafaa'at

أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لَطَلَبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ.

Sesungguhnya mereka (orang-orang musyrikin) berkata, “Tidaklah kami berdoa kepada mereka tidak pula kami mengarahkan wajah kami (untuk menghadap) kepada mereka, kecuali untuk **meminta qurbah** 'kedekatan' dan **syafaa'at** 'bantuan/perantara'.

Yang mendorong kaum musyrikin berbuat kesyirikan, yaitu mencari qurbah dan mencari syafaa'at. Mereka berdoa kepada selain Allāh agar 'selain Allāh' ini lebih mendekatkan diri kepada Allāh, menjadikannya perantara. Inilah letak kesyirikan mereka.

Sebagian orang ada yang berdoa kepada ahli kubur, wali, habib dan semisalnya. Mereka berkata, “*Saya ini bukan musyrik, orang musyrik itu menyembah patung dan berhala, saya ini orang berdosa. Sedangkan yang dikubur ini orang shalih, dia lebih dekat kepada Allāh, maka saya minta kepadanya karena kedekatannya kepada Allāh.*”

Jika kita mengerti kaidah ini, kita akan mengatakan bahwa itulah kesyirikan yang dilakukan oleh kaum musyrikin.

Maka kaidah ini sangat penting, jangan sampai seseorang terjatuh ke dalam kesyirikan, tapi dia tidak mengerti kesyirikan itu apa.

Arti mencari kedekatan yaitu mencari hal yang mendekatkannya, dengannya bisa mengangkat & membawa kesempurnaan untuk dirinya.

Definisi syafaa'at ¹⁰

Syafaa'at secara bahasa lawan dari ganjil, yaitu genap. Dikatakan syafa' karena dia genap, ada orang bersamanya. Dengannya, dia dibantu, maka menjadi genap.

Definisi syafaa'at secara istilah yaitu menjadi perantara untuk orang lain guna mendapatkan manfaat atau menolak bahaya.

Dalil Bahwa Kaum Musyrikin Mencari Qurbah

فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

*"Dan orang-orang, yang mengambil pelindung yang bukan (Allāh), (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka, kecuali supaya mereka **mendekatkan kami kepada Allāh** dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allāh akan memutuskan di antara mereka tentang sesuatu yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." [QS. az-Zumar: 3]*

Mereka disebut dengan dua sifat, sebagai pendusta dan banyak kafirnya. Dia telah kafir dalam hal tersebut dan disifatkan dengan sifat kesyirikan. Tauhid itu jelas dan syirik itu jelas.

¹⁰ Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله mengatakan, "Syafa'at secara bahasa diambil dari kata asy-Syaf'u yang merupakan lawan kata dari al-Witr. Sedangkan al-Witr adalah ganjil atau tunggal. Kata asy-Syaf'u berarti lebih dari satu yaitu dua, empat, atau enam. Dan asy-Syaf'u dikenal dengan istilah bilangan 'genap'. Secara istilah, syafa'at adalah menjadi perantara (penghubung) dalam menyelesaikan hajat yaitu perantara antara orang yang memiliki hajat dan yang bisa menyelesaikan hajat." (*at-Ta'liqot al-Mukhtashoroh 'alal 'Aqidah ath-Thohawiyah*, hal. 95)

Dalil Bahwa Kaum Musyrikin Mencari Syafaa'at

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ * قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿

"Dan mereka menyembah yang bukan Allāh, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka tidak pula kemanfaatan, serta mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaa'at kepada kami di sisi Allāh.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allāh sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?' Mahasuci Allāh dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." [QS. Yûnus: 18]

Perbedaan antara Meminta Qurbah dan Syafaa'at

- **Qurbah** : meminta didekatkan, ditinggikan derajat, diangkat, disempurnakan kedudukannya
- **Syafaa'at** : meminta bantuan agar ditutupi kekurangannya

Alasan mereka ini, juga telah dibatalkan di dalam al-Qur'an,

"Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allāh sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allāh dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." [QS. Yûnus: 18]

Yang diinginkan dari kita adalah berdoa langsung kepada Allāh, tidak ada keterkaitan hati dengan makhluk. Sudah diberi jalan yang paling nikmat, paling dekat, dia justru mencari yang susah. Ini kesialannya kaum musyrikin, berada di atas kedustaan, angan-angan & kebatilan.

Poin-poin Kesyririkan Sudah diputus Jalannya oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

﴿ قُلْ اَدْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِیْهِمَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظٰهِرٍ [۲۲] وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهٗ اِلَّا لِمَنْ اٰذِنَ لَهُ .. [۲۳] ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allāh!

1. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan
2. Mereka sama sekali tidak mempunyai serikat/peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan
3. Tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. [Saba: 22]
4. Dan syafaa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaa'at itu)... " [QS. Saba: 23]

Karena semua telah diputus, maka tidak ada alasan berbuat syirik.

Seseorang harus beribadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

﴿ بَلِ اللّٰهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴾

"Karena itu, hendaklah Allāh saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur." [QS. az-Zumar: 66]

﴿ اِلَّا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ﴾

"Ingatlah! Hanya milik Allāh agama yang murni (dari syirik)." [QS. az-Zumar: 3]

2. Lima Bentuk Penafian Terhadap Syafaa'at yang Bathil

1. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensucikan dan meninggikan diri-Nya dari kesyirikan yang mereka kerjakan

﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Mahasuci Allāh dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.” [QS. Yûnus: 18]

2. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menafikan terjadinya syafaa'at dari apa yang mereka ibadahi

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ﴾

“Dan tidak mungkin ada pemberi syafaa'at (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu.” [QS. ar-Rûm: 13]

3. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى terangkan bahwa syafaa'at hanya milik Allāh

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾

“Katakanlah, 'Pertolongan itu hanya milik Allāh semuanya.'” [QS. az-Zumar: 44]

4. Kalau ada yang dibolehkan memberi syafaa'at, maka pembolehan itu setelah izin dan ridha dari Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾

“Dan syafaa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaa'at itu).” [QS. Saba: 23]

5. Orang kafir, tidak ada syafaa'at yang bermanfaat untuk mereka

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaa'at." [QS. al-Muddatstsir: 48]

3. Contoh Syafaa'at : Syafaa'at al-'Uzhma

Sebagai gambaran untuk mempermudah, kita ambil contoh syafaa'at al-'Uzhma, syafaa'at terbesar di hari kiamat. Syafaa'at yang hanya Nabi Muhammad ﷺ saja yang memintanya.

Ketika seluruh makhluk dikumpulkan di padang mahsyar, matahari didekatkan di atas kepala dalam penantian yang lama.

Satu hari di padang mahsyar itu seperti 50.000 tahun, pada kondisi yang dahsyat itu, manusia lalu mendatangi para Nabi untuk memohonkan kepada Allāh ﷻ supaya hisab disegerakan.

Mereka datang kepada Nabi Adam kemudian kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Musa, Nabi 'Isa ﷺ lalu sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Tidak ada yang menyanggupi untuk meminta, semuanya berkata "diriku, diriku" kecuali Nabi Muhammad ﷺ, "sayalah orang yang memang untuk syafaa'at itu."

Lalu Nabi Muhammad ﷺ mendatangi 'Arsy, bersujud di bawahnya, memohon kepada Allāh ﷻ dengan pujian-pujian yang agung, yang pujian tersebut dimudahkan pada hari kiamat,

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ kemudian berfirman,

يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ ، وَقُلْ يُسْمِعْ لَكَ ، وَسَلْ تُعْطَ ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ .

“Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Permintaanmu akan didengar. Mintalah, engkau akan diberi. Berilah syafaa’at, syafaa’atmu akan dikabulkan.” [HR. al-Bukhari]

Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun memohon supaya hisab disegerakan, maka mulailah datang hisab, kemudian disebutkan setelahnya,

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾

“ Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris.” [QS. al-Fajr: 22]

Kemudian di datangkan neraka dari kejauhan, hisab, timbangan dan seterusnya. Dengan ini, kita sudah memiliki gambaran tentang syafaa’at.

Syafaa’at di sini, ada tiga sudut :

1. **Pemilik syafaa’at** : Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ
2. **Yang meminta** ke pemilik syafaa’at: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
3. **Yang diberi** syafaa’at : manusia

4. Pembagian Syafaa’at

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنْفِيَّةٌ، وَشَفَاعَةٌ مُثَبَّتَةٌ.

Syafaa’at ada dua jenis: syafaa’at manfiyah (syafaa’at yang ditiadakan) dan syafaa’at mutsbatah (syafaa’at yang ditetapkan)

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطْلَبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ

Syafaa'at manfiyah adalah sesuatu yang diminta dari yang bukan Allāh terhadap hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun, kecuali Allāh Ta'âlâ.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Dan dalilnya adalah Firman Allah Ta'âlâ, “Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allāh) sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang, pada hari itu, tidak ada lagi jual-beli, persahabatan, dan tidak ada lagi syafaa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.” [QS. al-Baqarah: 254]

وَالشَّفَاعَةُ الْمُثَبَّتَةُ: هِيَ الَّتِي تُطْلَبُ مِنَ اللَّهِ،

Syafaa'at mutsbatah adalah sesuatu yang diminta dari Allāh Ta'âlâ.

وَالشَّافِعُ مُكْرَّمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ
الْإِذْنِ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

Pemberi syafaa'at adalah seseorang yang dimuliakan dengan syafaa'at tersebut, sementara **penerima syafaa'at** adalah orang yang ucapan dan amalannya diridhai oleh Allāh setelah mendapat izin dari-Nya, sebagaimana firman Allāh Ta'âlâ,

“Tiadalah yang dapat memberi syafaa'at di sisi Allāh, kecuali dengan seizin-Nya.” [QS. al-Baqarah: 255]

Syafaa'at mutsbatah (syafaa'at yang ditetapkan), adalah sesuatu yang diminta dari Allah Ta'âlâ. Menunjukkan bahwa syafaat kalau diminta dari selain Allah Ta'âlâ, tidak ada yang seperti itu. Itulah syafaa'at yang dinafikkan. Yang ada hanya syafaa'at mutsbatah.

Tapi harus diketahui bahwa **orang yang memohon syafaa'at** (perantara/شافع), dia diberikan kemuliaan bisa memberi syafaa'at. Mereka adalah orang-orang beriman saja, para nabi, malaikat, dan orang-orang shalih.

Yang **diberi syafaa'at**, adalah siapa yang ucapan dan amalannya diridhai oleh Allâh Ta'âlâ setelah mendapat izin dari-Nya.

Syarat Syafaa'at Mutsbatah :

1. Orang yang memberi syafaat, diberi izin oleh Allâh
2. Orang yang disyafaa'ati, diberi izin oleh Allâh
3. Yang memberi syafaa'at dan yang disyafaa'ati, keduanya diridhai oleh Allâh

Di sebagian ayat al-Qur'an, ada yang menjelaskan bahwa di akhirat tidak ada syafaa'at namun di ayat yang lain menjelaskan ada syafaa'at.

Ayat yang dianggap kontradiksi, padahal untuk memahaminya bisa dengan mengikuti pendapat penulis, bahwa syafaa'at ada dua jenis: syafaa'at manfiyah (syafaa'at yang ditiadakan) dan syafaa'at mutsbatah (syafaa'at yang ditetapkan).

- Tidak ada syafaa'at untuk orang kafir dan musyrik
- Ada syafaa'at untuk orang-orang yang diizinkan dan diridhai oleh Allâh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Atau bahasa lainnya, orang yang diberikan syafaa'at adalah orang yang bertauhid, karena orang yang bertauhid adalah orang yang paling layak diberi syafaa'at

Kaidah Ketiga

« الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ »

(١) أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ: مِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ. وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛ وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ [الأنفال: 39].

(٢) وَدَّلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ [فُصِّلَتْ: 37].

(٣) وَدَّلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ * قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ، بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ، أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ﴾ [سباء: 80].

(٤) وَدَّلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾ [المائدة: 116].

(٥) وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا﴾ * أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ، إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿[الإسراء: 56-57].

(٦) وَدَلِيلُ الْأَشْجَارِ وَالْأَحْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾ * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿[النجم: 19، 20].

(٧) وَحَدِيثُ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَنَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السَّنَنُ، قُلْتُمْ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ [الأعراف: 138]

١. مَقْصُودُ الْقَاعِدَةِ بَيَانُ أَنَّ مَنَاطَ كُفْرِ الْمُشْرِكِينَ عِبَادَةُ غَيْرِ اللَّهِ دُونَ نَظَرٍ إِلَى مَنَرِلَةِ مَعْبُودَاتِهِمْ

1. Maksud kaidah ini : bahwa pokok kekafiran kaum musyrikin itu ibadah kepada selain Allāh, bukan pada kedudukan yang mereka ibadahi

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنَاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ: مِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ. وَمِنْهُمْ: مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَحْجَارَ. وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ؛

(1) Rasulullah ﷺ memerangi manusia yang bermacam-macam cara beribadahnya. Di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah para Malaikat, ada yang menyembah para Nabi dan orang-orang shalih, ada yang menyembah pohon-pohon dan batu-batu. Rasulullah ﷺ memerangi mereka tanpa membedakan mereka.

Kaidah pokoknya, mereka semua musyrik karena memalingkan ibadah kepada selain Allāh, entah itu beribadah kepada malaikat, nabi, orang shalih, berhala, bulan, matahari, itu semuanya syirik. Semuanya dihitung sebagai kesyirikan dan semuanya diperangi oleh Rasulullah Muhammad ﷺ tanpa dibeda-bedakan.

Dari kaum musyrikin ada yang hanya menyembah kepada malaikat saja, para nabi saja, orang-orang shalih, atau jin. Kalau begitu, hukum Nabi ﷺ kepada mereka itu sama, pokok yang dilihat adalah mereka beribadah kepada selain Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى, bukan pada kedudukan yang mereka ibadahi. Tampak dari sini, bahwa Islam adalah pemurnian ibadah hanya kepada Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Kafirnya Pelaku Kesyirikan

Ibadah apa saja yang diserahkan kepada selain Allāh, walaupun sedikit, itulah kesyirikan. Menyebabkan pelakunya menjadi kafir, keluar dari islam, dan tidak dianggap sebagai kaum muslimin, dalilnya:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allāh, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tak akan beruntung.”
[QS. al-Mu’minûn: 117]

Ayat ini menegaskan kafirnya orang-orang yang beribadah kepada selain Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى apapun bentuknya.

Dalil Rasulullah Memerangi Kaum Musyrikin Tanpa dibedakan

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta’âlâ, *“Dan perangilah mereka supaya jangan ada lagi fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* [QS. al-Anfaal: 39]

Fitnah di sini ditafsirkan oleh sejumlah ulama, sampai tidak ada lagi kesyirikan. Kaum musyrikin punya berbagai bentuk kesyirikan, tapi kembali kepada satu hal, yaitu beribadah kepada selain Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Jadi jangan tertipu dengan apa yang dikerjakan, misalnya meminta kepada kuburan Nabi, meminta syafaa'at. *"Ini kan Nabi, masa meminta ke kuburan Nabi tidak boleh?"* Maka orang yang bertauhid pasti tahu bahwa itu adalah perbuatan kaum musyrikin.

٠٢ تَنُوعٌ وَتَفَرُّقٌ عِبَادَاتِ الْمُشْرِكِينَ

2. Keragaman Ibadah Kaum Musyrikin

Ini semakin memperjelas keadaan musyrikin di masa Nabi ﷺ dan ini adalah kaidah penting. Sebab, ketika seseorang mengerti keadaan kaum musyrikin di masa Nabi Muhammad ﷺ, maka semakin jelaslah dia dalam memahami perbedaan antara agama kaum musyrikin dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Kalau dia hanya mengetahui agama kaum muslimin dan tidak mengetahui keadaan kaum musyrikin, mungkin saja dia terjatuh ke dalam kesyirikan tanpa disadari,

Maka kata seorang penyair, *"Saya mengenal kejelekan bukan untuk berbuat jelek tapi untuk menghindari kejelekan tersebut. Karena siapa yang tidak bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan, dikhawatirkan dia jatuh di dalamnya."* Maka kaidah ini ada di dalam al-Qur'an,

﴿وَكَذَلِكَ نَفْصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Alquran, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." [QS. al-An'am: 55]

Ditampilkan dengan jelas kebaikan, terlihat jelas pula keburukannya. Ilmu jika semakin dia kuasai 2 hal (baik dan buruk), maka akan semakin kuat ilmunya.

3. Penjelasan Ayat dalam Bab dan Faidah-faidahnya

(2) Dalil tentang (ada yang menyembah) **Matahari dan Bulan** adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى،

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى :
﴿وَمِنْ آيَاتِهِ الدَّلِيلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، لَا تَهْجُوْنَ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

*Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. **Janganlah menyembah kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan**, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. [QS. Fushshilat: 37]*

Ayat ini menunjukkan adanya penyembahan kepada matahari dan bulan, andaikata tidak ada yang menyembah matahari dan bulan, untuk apa diingatkan.

Ini juga dari konsekuensi, pengakuan terhadap tauhid Rububiyyah, mengharuskan tauhid Uluhiyyah. Dan kaidah ini banyak berulang di dalam al-Qur'an.

Karena itu, dibawakan hal yang mereka akui untuk membuktikan hal yang mereka ingkari.

Mereka meyakini Allāh yang Maha Pencipta, maka seharusnya mereka juga mengakui bahwa Allāh satu-satunya yang berhak diibadahi.

Sebagaimana mereka mengakui siang, malam, matahari, bulan adalah ciptaan Allāh, maka sujudlah kalian kepada Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Bukan kepada matahari dan bulan, yang diciptakan oleh Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

Ini dari uslub al-Qur'an, sangat menggugah hati dan menggugah pikiran. Tetapi hidayah di tangan Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى, kalau memang kamu beribadah kepada-Nya.

(3) Dalil tentang (ada yang menyembah) **Malaikat** adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ * قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ، بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ، أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-Malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" [QS. Saba: 40-41]

Ini menunjukkan bahwa diantara mereka, mereka sangka menyembah kepada malaikat tapi ternyata menyembah kepada jin. Ada juga yang memang menyembah jin sebagaimana dalam Surah Jin ayat 6.

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." [QS. Jin: 6]

(4) Dalil tentang (ada yang menyembah) **Nabi-nabi** adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى،

وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa, putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah saya dan ibuku sebagai dua orang tuhan selain Allah?’.’ Isa menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan sesuatu yang bukan hakku..” [QS. al-Mâ`idah: 116]

Dalil ada yang menyembah kepada Malaikat dan Nabi-nabi

﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ..﴾

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan-sesembahan.” [QS. Ali-Imran: 80]

(5) Dalil tentang adanya penyembahan kepada **Orang-orang Shalih** adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى،

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى :

﴿قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا * أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ، إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

“Katakanlah: ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.’ Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.” [QS. al-Israa’: 56-57]

Untuk melengkapi pemahaman ayat, ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan orang yang menyembah Nabi ‘Isa, ibunya, Uzair, maka Allāh terangkan Nabi ‘Isa, ibunya, Uzair, semuanya hamba Allāh, tidak pantas diibadahi, manusia biasa, mereka fakir kepada Allāh, mengharap rahmat Allāh, beribadah kepada Allāh takut kepadanya.

Penafsiran kedua, ayat ini turun kepada kaum musyrikin yang tadinya menyembah jin, setelah itu jinnya masuk Islam tapi mereka tidak tahu. Maka jinnya setelah masuk Islam, takut kepada Allāh dan mengharap rahmat-Nya, takut kepada siksa-Nya, maka diterangkan bahwa kalian ini menyembah orang-orang yang sudah masuk Islam.

(6) Dalil tentang adanya penyembahan kepada **Pohon dan Batu** adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى

وَدَلِيلُ الْأَشْجَارِ وَالْأَحْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى :
﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ * وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata dan Al-‘Uzza, dan Manaat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” [QS. an-Najm: 19-20]

Ini dari nama-nama berhala yang disembah oleh kaum musyrikin, tadinya mereka punya orang-orang shalih yang diagungkan, sangat dicintai mereka, nasihat-nasihatnya sangat diingat.

Begitu orang-orang shalih meninggal, mereka merasa kehilangan lalu mereka membuat dari gambar-gambarnya atau hal-hal yang digunakan untuk mengingatkan kepada orang-orang shalih, berubahlah setelah itu menjadi berhala seiring berjalannya waktu.

Itulah yang terjadi pada kaum terdahulu, awalnya beragama Nabi Ibrâhîm عَلَيْهِ السَّلَامُ tapi akhirnya menjadi musyrikin. Begitu juga di kaum Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, terjadi hal yang sama seperti itu. Ada yang menyembah dari pepohonan dan bebatuan, sebagaimana hadits Abu Waqid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

4. Penjelasan Hadits Abu Waqid dan Faidah-faidahnya

وَحَدِيثُ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ، يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَتَوَطَّئُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ.

(7) Juga hadits Abu Wâqid al-Laitsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa beliau berkata, “Kami keluar bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ke Hunain, dan (saat itu) kami masih dekat dengan masa kekafiran (baru memeluk Islam), sementara kaum musyrikin memiliki sebuah pohon bidara yang mereka beri’tikaf di sisi (pohon) itu dan menggantungkan senjata-senjata mereka pada (pohon) itu. Pohon itu disebut *dzâtu anwâth*. Maka, kami melalui pohon tersebut lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, buatlah *dzâtu anwâth* untuk kami sebagaimana mereka memiliki *dzâtu anwâth*’”

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا الشُّنَنُ، قُلْتُمْ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ.
كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾

(7) Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Allahu Akbar! Ini adalah sunan (jalan-jalan orang sebelum kalian). Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian berkata seperti ucapan Bani Israil kepada Musa, ‘Buatkanlah untuk kami tuhan seperti mereka memiliki tuhan-tuhan.’” [QS. al-A’raaf : 138]

Bani Israil setelah diselamatkan dari kejaran Fir’aun, melewati lautan, lalu mendatangi sekelompok kaum yang memiliki sesembahan dan mereka beri’tikaf kepadanya, lalu Bani Israil datang kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام dan berkata ‘Buatkanlah untuk kami tuhan seperti mereka memiliki tuhan-tuhan.’

Faidah-faidah :

1. Terdapat penjelasan para sahabat, bagaimana para sahabat mengisahkan kejadian-kejadian dengan mengatakan apa adanya. Abu Waqid al-Laitsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ waktu itu baru masuk Islam, tampak dari yang beliau sebutkan di dalam hadits
2. Itikaf adalah bentuk dari ibadah karena kaum musyrikin beritikaf di pohon itu
3. Penjelasan adanya yang berbuat syirik dengan menyembah pepohonan
4. Ibadah itu tidak selalu sujud, tapi bisa digantung-gantung mengharap berkah. Inilah bentuk penyembahan dan bentuk kesyirikan mereka
5. Orang yang dulunya memiliki kebiasaan buruk kemudian berpindah ke kebiasaan baik, terkadang kebiasaan lamanya masih muncul tanpa disadari. Sahabat sudah masuk Islam, namun begitu lewat *dzâtu anwâth* tiba-tiba mengatakan,

‘Buatkanlah untuk kami tuhan seperti mereka memiliki tuhan-tuhan’, dasarnya karena kejahilan. Makanya Nabi ﷺ memberi udzur dari kejahilan dan mengingatkan akan bahayanya

6. Terdapat kewajiban untuk menutup pintu yang membawa kepada kesyirikan. Saat Nabi ﷺ mendengar ucapan syirik tersebut, Nabi ﷺ langsung mengingkarinya
7. Takbir tidak hanya bermakna kagum atau mendukung, tetapi bisa untuk mengingkari
8. Beliau bersumpah tanpa diminta bersumpah, menunjukkan bolehnya seseorang menegaskan suatu perkara dengan diawali sumpah
9. Bahaya dan haramnya menyerupai kaum musyrikin
10. Kewajiban mempelajari aqidah yang benar
11. Niat yang baik saja tidak cukup, maka Nabi menegurnya
12. Kemungkaran itu diperbaiki. Ini hal yang mendatangkan kekuatan untuk pasukan, apabila tidak diingkari bisa menjadi tidak berkah dan melemahkan
13. Sekedar berkumpul saja tapi berbuat bid'ah atau khurafat maka ini tidak sejalan dengan yang dicontohkan Nabi ﷺ dan para sahabat. Harusnya berkumpul untuk ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan, kalau ada yang keliru maka dinasihati

Kaidah Keempat

« الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ »

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًَا مِنَ الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرِّخَاءِ، وَيُخْلِصُونَ فِي الشَّدَّةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا شَرَكُهُمْ دَائِمٌ فِي الرِّخَاءِ وَالشَّدَّةِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ [العنكبوت: 65].
تَمَّتْ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Sesungguhnya kaum musyrikin pada zaman kini kesyirikannya lebih parah daripada orang-orang (musyrik) terdahulu. (Hal ini) karena orang-orang (musyrik) terdahulu melakukan kesyirikan pada waktu lapang, tetapi mereka mengikhhlaskan (ibadah) pada waktu susah, sedangkan kaum musyrikin pada zaman kita kesyirikan mereka terus-menerus, pada waktu lapang maupun susah.

Dalilnya adalah firman (Allāh) Ta'âlâ,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

“Maka, apabila menaiki kapal, mereka berdoa kepada Allāh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; (Namun), tatkala Allāh menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allāh).” [QS. al-‘Ankabût: 65]

١. مَقْصُودُ الْقَاعِدَةِ بَيَانُ غِلْظِ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِ الْمُؤَلَّفِ وَ مَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ
الْمُتَأَخِّرِينَ وَأَنَّهُمْ أَغْلَظُ شِرْكًَا مِنَ الْأَوَّلِينَ

1. Maksud kaidah ini : bahwa besarnya kesyirikan orang-orang belakangan lebih parah dari kesyirikan orang-orang terdahulu

Kesyirikan orang-orang belakangan lebih parah daripada orang-orang terdahulu. Kaidah pertama, kedua, dan ketiga, jika kita bandingkan antara kaum musyrikin zaman dahulu dengan kaum musyrikin zaman sekarang, kita akan menemui di kaidah yang keempat ini.

Kaidah pertama – mengakui tauhid rububiyah saja tidak cukup

(1) Musyrikin sekarang bukan hanya uluhiyyah saja tapi ada syirik dalam rububiyah. Ada yang menganggap penghuni kubur bisa mendatangkan manfaat, bukan hanya sebagai perantara. Bahkan ada di buku-buku sufi, kisah-kisah karomah syaikhnya. Disebutkan ada seorang perempuan yang anaknya baru meninggal, dari karomah sufi ini, katanya didatangilah kuburannya oleh perempuan ini, perempuan ini lalu keluar dari kuburnya dalam keadaan sudah membawa anaknya lagi. Orang yang dikubur bisa mencipta, berarti kesyirikannya lebih parah, dari sisi tauhid rububiyah.

Dalam tauhid uluhiyyah, kalau di masa sekarang selain berbuat kesyirikan, banyak syubhatnya. Seputar syiriknya, seputar *tawassul*, dan yang lainnya.

(2) Rusaknya aqidah dalam tauhid al asma wa shifat. Ada yang mentakwil dari nama-nama dan sifat tersebut, ada yang seluruh Nama dan Sifat Allāh kecuali satu sifat saja, ada yang menetapkan nama tapi menafikkan seluruh sifat, ada yang menetapkan seluruh nama dan sebagiannya sifat saja. Yang menetapkan sebagian sifat saja ada tiga versi ; menetapkan sifat dzatiyyah dan sifat fi'liyyah diingkari, menetapkan sifat dzatiyyah dan hanya mengambil 8 sifat 7 sifat.

Kaum musyrikin dahulu diketahui tidak bermasalah pada Nama-nama dan Sifat kecuali pada nama ar-Rahmān.

Kaidah kedua – Mereka meminta kepada Allāh, beribadah kepada Allāh, tujuannya 2 : mencari kedekatan dan mencari syafaa’at.

(3) Namun kaum musyrikin zaman sekarang, ada yang beribadah kepada kuburan atau sesembahan yang lainnya memang qoshdan (maksudnya) kepada itu. Bukan sebagai perantara atau mendekatkan. Berarti lebih parah juga dari sisi tersebut.

Kaidah ketiga – Kaum musyrikin itu ibadahnya bermacam-macam, tapi kalau kita lihat dari yang mereka ibadahi, tidak ada yang aneh-aneh. Dahulu mereka menyembah Malaikat, Nabi dan Rasul dan orang-orang shalih.

(4) Tapi musyrikin sekarang, orang bejat saja bisa diagungkan dan diibadahi. Seperti di Mesir, ada kuburan, diketahui selama dia hidup orang yang bejat, sirahnya tidak baik, tapi dijadikan kubur yang diibadahi dan didatangi dengan berbagai keperluan. Kuburnya diagungkan.

Orang-orang fasik dan fajir mereka ibadahi, dan itu tidak dikenal oleh kaum musyrikin zaman dahulu karena mereka beribadah kepada Malaikat, Nabi, Rasul atau pepohonan.

Kaidah keempat – Kaum musyrikin dahulu saat keadaan susah, ibadahnya hanya kepada Allāh secara murni.

(5) Di zaman sekarang, di keadaan susah maupun lapang selalu berbuat syirik. Dalilnya adalah firman (Allāh) Ta’âlâ,

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ، فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾

“Maka, apabila menaiki kapal, mereka berdoa kepada Allāh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; (Namun), tatkala Allāh menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allāh).” [QS. al-‘Ankabût: 65]

Mereka ikhlas berdoa kepada Allāh, hilang berhala-berhala mereka. Ini berbeda dengan kaum musyrikin zaman sekarang.

﴿ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَٰ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۖ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

“Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allāh dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”.

﴿ فَلَمَّا أَنْجَلَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾

“Maka tatkala Allāh menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar.” [QS. Yûnus: 22-23]

﴿ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ [٥٣]
ثُمَّ إِذَا كُشِفَ الضُّرُّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ [٥٤]
لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَهُمْ [٥٥] ﴾

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allāh, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain), Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka.” [QS. an-Nahl: 53-55]

Ayat yang lain dalam Surah al- Isrâ’,

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسُنُ كَفُورًا﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” [QS. al-Isrâ’: 67]

Ada juga di QS. al-An’am: 63-64 dan Luqmân: 32. Inilah kesimpulan dari kesyirikannya kaum musyrikin.

Saya pernah baca sebuah risalah, dibaca saat masih di Yaman, *“Bagaimana saya dapat hidayah”*. Dia orang Yaman, dia sebut dirinya melakukan perjalanan dari Yaman ke Saudi naik perahu. Di tengah jalan ada badai, maka mulailah orang-orang di atas perahu berkata *“Yaa Fulan.. yaa Alan ..”* dia sebut dari tokoh-tokohnya, bukan berdoa kepada Allāh. Mereka sebut walinya, syaikhnya, minta pertolongan.

Maka orang ini karena sudah kenal tauhid, dia bilang kepada orang-orang itu, *“Subhanallāh, jangan berdoa kepada selain Allāh, kita ini di masa susah, harusnya kita berdoa kepada Allāh.”*

Maka orang-orang ini berkata, *“Kamu ini yang jadi sebab rupanya, kita jadi dapat bahaya”*. Hampir saja dia dilempar ke laut oleh orang-orang tapi diselamatkan oleh awak kapal.

Dan saya alami dan saksikan langsung. Di musim haji tahun 1998, haji dari Yaman. Karena saya haji orang Indonesia, maka ikut dengan jamaah haji yang datang dari Indonesia. Saya dapati sekelompok dari Kalimantan, dikenallah dengan hal-hal seperti ini.

Dari awal jalan busnya sudah mau mogok, supirnya tetap jalan sampai akhirnya busnya benar-benar mogok setelah beberapa puluh kilometer. Datanglah polisi (pelayanan musim haji di Arab Saudi, dari jarak jauh polisi itu berlalu lalang, jadi pasti ketahuan kalau ada yang mogok/bermasalah) lalu berkata, *"Saya sudah hubungi dan busnya akan segera ke sini."*

Lalu kami menunggu dan didapati seorang pemuda, penampilannya bagus, memang anak pesantren. Mulutnya komat-kamit, saya penasaran baca apa. Begitu saya dekati, dia berkata *"Yaa Habib Fulan.. "* Dia sebut nama-nama, ada yang masih hidup dan masih meninggal. Harusnya di masa yang susah berdoa kepada Allāh.

٢. أَوْجُهُ عَدِيدَةٌ فِي بَيَانِ أَنَّ شِرْكَ الْمُتَأَخِّرِينَ أَغْلَظُ مِنْ شِرْكِ الْأَوَّلِينَ

2. Beberapa sudut dalil yang menjelaskan bahwa kesyirikan orang-orang belakangan lebih parah dari kesyirikan orang-orang terdahulu

(6) Dalam makna *Lā ilāha illallāh*, musyrikin masa dahulu kalau disebut *Lā ilāha illallāh*, mereka tahu maknanya. Karena itu, mereka yang berada di atas kesyirikannya, tidak mau masuk Islam.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lā ilāha illallāh" (Tidak ada tuhan selain Allāh), mereka menyombongkan diri. [QS. ash-Shāffāt: 35]

﴿ أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾

“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” [QS. Shad: 5]

Kaum musyrikin zaman dahulu lebih pandai memahami *Lā ilāha illallaah*.

(7) Musyrikin zaman dahulu, mereka tahu mereka menyelisihi para Nabi dan Rasul, namun musyrikin zaman sekarang membawa dalil-dalil agar apa yang mereka lakukan disetujui dalam syariat.

(8) Musyrikin zaman dahulu, terkait dengan yang mereka ibadahi, mereka ingin meraih hajat mereka di dunia saja, seperti ada yang pergi jauh kembali atau ada yang hilang ingin dikembalikan. Mereka tidak bersiap untuk negeri akhirat, sebab asalnya mereka mengingkari hari kebangkitan. Namun musyrikin sekarang, meminta hajat untuk di dunia dan akhirat.

(9) Musyrikin zaman dahulu, tidak meminta kepada sesembahannya segala hal yang bisa diminta, hal-hal tertentu saja. Mereka tahu ada hal-hal yang khusus milik Allāh.

Namun musyrikin sekarang, bahkan seakan-akan Allāh tidak mampu, hanya sesembahan mereka yang mampu. Ini ada dari sebagian orang, yang memuji syaikh dan tokoh-tokohnya, sehingga tidak ada yang tersisa milik Allāh.

(10) Dulu tidak ada yang menganggap bahwa Allāh ada di dalam bentuk-bentuk makhluk-Nya, sedangkan musyrikin sekarang, pada siapa yang diibadahi, bahwa Allāh tampak pada bentuk-bentuk mereka.

Selesai. Semoga shalawat Allah dan keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada (Nabi) Muhammad, keluarga beliau, serta sahabat beliau.



القَوَائِدُ الْأَرْبَعَةُ

4 Kaidah Penting dalam Beragama

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab



Bila engkau mengetahui bahwa kesyirikan, jika bercampur dengan ibadah, akan merusak (ibadah) itu, menghapuskan amalan, dan menjadikan pelakunya termasuk ke dalam orang-orang yang kekal dalam neraka, engkau pun mengetahui bahwa hal terpenting adalah mengetahui perkara tersebut supaya Allāh membebaskanmu dari jerat ini, yaitu perbuatan syirik kepada Allāh, yang Allāh Ta'âlâ berfirman tentangnya,

“Sesungguhnya Allāh tidaklah mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, (tetapi) Dia mengampuni dosa yang bukan syirik bagi siapa saja yang Dia kehendaki.” [QS. An-Nisâ': 48, 116]

Hal tersebut (ditempuh) dengan mengetahui empat kaidah yang telah Allāh Ta'âlâ sebutkan di dalam kitab-Nya.